Sentuh Aku, Pak Pengacara

By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1
Permohonan

Entah sudah ke berapa kali dia datang ke tempat itu, sepuluh kali bahkan mungkin kurang. Tapi selama dia datang, sosok yang ingin ditemuinya tidak pernah memunculkan diri. Itu memberikan rasa frustasi yang begitu besar. Dia ingin menyerah, tapi dia tahu, kalau

dia menyerah sekarang maka yang tersisa hanya sebuah keputusasaan. Dia tidak akan lagi memiiki harapan. Satu-satunya harapan yang dia miliki memang sosok tersebut, meski dia sendiri sadar kalau pria itu memang tidak mau menemuinya.

Tapi dia akan berusaha, meski sampai tetes terakhir, dia akan tetap mencari cara untuk bisa menemukannya.

Dan sekarang seperti biasa, dia masih berdiri beku di depan gedung bertingkat itu, menatap gedung itu layaknya bangunan itu adalah satu-satunya pegangannya. Dia mengepalkan kedua tangannya,

berusaha menajamkan matanya saat dia merasa begitu lemah.

Langit sepertinya kembali mengujinya, hujan tiba-tiba turun dengan deras. Tetesannya sanggup membuat kepalanya dilanda pening. Tidak ingin konyol dengan jatuh pingsan di depan gedung, Aisha akhirnya memilih meneduhkan kepalanya di sisi samping gedung itu. Berusaha sedapat mungkin tidak mengundang banyak mata menatap padanya. Meski dia sendiri tahu, penampilannya yang tidak layak berada di sana telah menggali rasa penasaran banyak orang.

Dia berdiri kokoh, tatapannya masih tertuju ke pintu yang terus

bergerak. Tidak satu pun dari mereka-mereka yang berlalu-lalang adalah orang yang dicarinya.

Dia mendesah. Dia merasa lelah. Dia ingin istirahat sejenak.

Beberapa detik setelah pemikiran itu terbesit di kepalanya, Aisha akhirnya duduk. Berusaha dia menetralkan napasnya. Berusaha dia membangun kepercayaan dirinya kembali. Meski rasa percaya diri itu memang sudah hampir padam.

Dia menunduk dala,. Menyembunyikan wajahnya dalam balutan lengannya yang tidak memiliki kain apa pun menutupinya.

Aisha saat ini hanya mengenakan pakaian kaos biasa kebesaran. Rok selutut dengan bunga-bunga kecil dan sendal jepit berwarna hitam. Dia menyedihkan, dia bahkan mengakui itu.

Matanya memejamkan sejenak, saat dia mengarungi bahtera kegelapan pandangannya, dia mendengar suara langkah mendekat. Langkah itu berhenti. Apakah malaikat mautnya akhirnya datang menjemput?

Sudah sejak beberapa jam yang lalu dia tampil menyedihkan di depan gedung, tidak ada satu orang pun yang mau mendekatinya atau menatap simpati padanya. Tapi tiba-tiba dia mendengar suara

langkah sepatu mendekat? Ah, tidak salah dia menyangka sosok itu adalah malaikat mautnya.

Aisha membuka mata, siap menghadapi siapa pun sosok yang berdiri di depannya.

Begitu dia melihat sepatu hitam mengkilat, dengan celana panjang, mata Aisha terus naik untuk melihatnya. Dan betapa terkejutnya Aisha saat menemukan siapa yang berdiri di hadapannya.

Dengan sempoyongan dia berdiri, berusaha tegak dengan kedua kakinya sendiri. Dia menatap sosok itu kembali, coba meyakinkan dirinya kalau dia memang menemukan orang yang tepat.

Pria itu berdiri kaku di depannya, payung hitam ada di tangan kanannya, sedang tangan kirinya masuk ke saku celananya. Gayanya tampak memukau. Pria dengan harga diri yang begitu tinggi. Juga ego yang tidak rendah.

Matanya yang berwarna hijau agak muda memberikan gambaran sebuah keindahan yang tidak akan mampu dijabarkan hanya dengan satu kata. Dia memiliki lebih banyak penampilan menarik. Dia lebih cocok menjadi seorang model dan bukan pengacara.

Aisha mengerjap, dia datang bukan untuk menganggumi keindahan pria di depannya. Dia datang untuk bicara dengannya.

“Mr. Lawson,” sapanya dengan suara agak terbata, menggigil, karena dingin.

Pria itu memiringkan kepalanya. “Kau mengenalku.”

Aisha tidak mengerti, apakah Dryden Lawson sungguh tidak tahu kalau dia selama ini coba mendatanginya? Coba menghubunginya? Aisha menunjuk dirinya dengan satu tangan. “Namaku Aisha Valker. Aku coba bertemu dengan anda beberapa kali, Mr. Lawson.”

“Jangan katakan ... kau coba menungguku di sini?”

Aisha mengangguk pelan.

Tubuh Dryden berbalik sedikit menatap ke belakang. Di

sana asisten prianya berada. Dia coba mencari tahu kebenaran wanita itu.

Chapter 2
Kebenaran

Asisten itu berdeham. “Maaf, Mr. Lawson. Tunangan anda menemukannya di hari pertama dia datang. Tunangan anda memberikan perintah untuk membuatnya tidak datang menemui anda. Apa pun caranya, anda dan dia tidak boleh bertemu,” beritahu

si asisten dengan nada tidak baik. Dia tampak ketakutan.

"Dan kenapa dia takut aku bertemu dengannya?"

"Saya juga tidak mengerti."

Dryden menarik napasnya panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Wanita yang merepotkan."

Aisha yang mendengar itu lebih menunduk.

"Aku tidak mengataimu, jangan takut," ucap Dryden.

Gadis itu mengangkat sedikit pandangannya. Dia menatap pada mata hijau muda itu dengan suara yang sudah hendak keluar dari bibirnya.

“Apa kau memiliki sesuatu yang ingin kau katakan padaku, Nona?”

“Panggil saya, Ais, Mr. Lawson.”

Dryden kini mengerti kenapa tunangannya itu tidak mau Dryden bertemu dengan perempuan di depannya ini. Karena perempuan ini jelas adalah tipenya. Dengan tubuh sintal. Wajah yang begitu terpahat cantik dan mata yang sendu yang akan membuat dunia kalah dalam pandangannya.

Perempuan di hadapannya menarik dengan cara yang begitu sulit untuk ditemukan. Dengan pakaian biasa seperti itu, semua orang akan berpikir kalau dia

perempuan kotor yang tidak layak dipandang.

Tapi Dryden tahu, ada pertama dibalik kekotoran itu. Ada sebuah oase yang mampu menyembuhkan kehausan di dalam tegukan ludah itu. Perempuan di hadapannya memang cantik dan itu memberikan Dryden alasan untuk memilikinya. Meski dengan cara apa pun.

Dryden menggigit bibirnya, tiba-tiba dia merasa lapar. Tapi tidak menyangkut makanan.

"Ais, kau ingin bicara denganku?" tanya Dryden hati-hati. Perempuan itu tampak ketakutan dan sedikit waspada.

"Ya, Mr. Lawson. Aku—"

“Aku bisa saja bicara denganmu. Aku memiliki waktu sekarang. Tapi aku tidak suka bicara dengan penampilanmu yang seperti itu. Kau mengerti maksud, kan?”

Aisha menatap dirinya. Dia menatap tangannya yang tampak sudah keriput karena kedinginan. Sendalnya yang tampak kotor dan pakaiannya yang basah. Dia seperti tikus yang jatuh ke got.

Tidak ada keberatan dalam diri Aisha membenarkan perkataan Dryden. Dia sendiri melihat dirinya merasa tidak senang.

Dengan kedua tangan yang saling meremas, Aisha menatap Dryden. “Saya akan kembali besok.

Saya akan berpenampilan lebih baik. Maukah anda menemui saya besok, Mr. Lawson? Saya mohon."

Dryden menatap miring. Dia mengangguk kecil. "Tidak perlu menunggu besok. Kita bisa bicara hari ini juga. Sudah kukatakan, besok aku sibuk."

"Tapi, penampilan saya?"

"Itu bisa diubah. Ayo, ikut denganku. Kita carikan kau pakaian yang lebih baik."

Aisha menatap bingung, dia sudah hendak melangkah tapi dia meragu. Dia takut kalau dia salah mendengar.

Dryden yang sudah akan berjalan menatap Aisha lagi. "Ada

apa? Kau takut aku melakukan sesuatu padamu? Sungguh?"

Kedua tangan Aisha memberikan gerakan penolakan. "Bukan begitu, Mr. Lawson. Saya hanya ...."

"Tidak perlu banyak berpikir. Kalau kau memang membutuhkan bantuanku, maka aku akan membantumu. Tapi aku sungguh tidak nyaman dengan penampilanmu. Dan kita juga perlu bicara di tempat di mana aku bisa duduk. Kau tidak mungkin membuat aku terus berdiri di sini, kan?"

"Ya, Mr. Lawson. Saya akan ikut dengan anda."

Dryden mengangguk puas. Dia kemudian menatap asistennya. “Siapkan mobilnya dan bawa ke sini,” pintanya.

“Baik, Mr. Lawson.”

Setelah asisten itu pergi, Aisha bergerak sedikit lebih dekat dengan Dryden. “Apa tidak masalah mobil anda basah kalau saya masuk ke mobil?”

Dryden menatap gadis itu tertarik. “Kau bisa membuat yang lainnya basah. Aku tidak akan masalah.”

Aisha mengerut tidak mengerti. Sebelum dia sempat bertanya, mobil sudah datang dengan sopir dan asisten duduk di

depan. Sopir itu turun dan membuka pintu mobil.

Dryden mempersilakan Aisha masuk. Dengan ragu perempuan itu sudah duduk di kursi empuk mobil. Selama hidupnya, baru pertama kali ini dia merasakan mobil empuk seperti ini.

Chapter 3
Malaikat Yang Indah

Setengah perjalanan, Aisha terus berusaha menahan kantuknya. Dia mencubit pahanya. Lengannya, bahkan pipinya. Dia sungguh itu terus tersadar. Tapi semakin ditahan, kantuk itu malah seperti penyakit. Menyebar dan

membuat Aisha beberapa kali harus menjatuhkan kepalanya yang berat.

"Kau boleh tidur, perjalanannya masih panjang," ucap Dryden yang terus memperhatikan gadis itu dengan lucu.

Aisha menatap Dryden.

"Tidurlah. Aku tidak mau lehermu yang patah nanti."

"Terima kasih, Mr. Lawson." Dan Aisha sedikit menggerakkan tubuhnya lebih turun. Lalu dia menutup mata. Rasa dinginnya kalah oleh rasa kantuk.

Dryden menatap ke depan. "Selimut?" pintanya.

Asistennya meraih kain yang ada di depan, memberikannya pada Dryden.

Dryden menutup tubuh Aisha dengan selimut tersebut, dia yang mendekat ke tubuh itu malah lebih menempel lagi. Bisa dia cium aroma tubuh Aisha yang membuat Dryden benar-benar menggelengkan kepala.

Penampilan gadis itu memang kotor. Dia seharusnya juga tidak beraroma harum. Tapi itulah aromanya. Harum. Seperti mawar yang diberikan kayu manis. Seolah aroma itu disuntikkan ke tubuhnya. Bahkan hujan tidak menghilangkan jejak aromanya.

Saat Dryden menarik diri, dia sampai kehilangan sedikit fokusnya.

Dia sadar, Aisha akan menjadi pintu kehancurannya. Sekarang

adalah saat yang tepat untuk memisahkan diri, tidak menceburkan diri ke dalam api yang bisa membakarmu, bukankah itu adalah cara menyelamatkan diri?

Sayangnya, tampaknya rasa penasarannya pada Aisha lebih besar dibandingkan dengan ketakutannya pada apa yang bisa dilakukan gadis itu pada hidupnya. Dryden tidak kuasa menahan diri.

Mobil sudah berhenti, tepat di gedung apartemennya.

Begitu mobil berhenti, Aisha juga sudah bangun. Dia menatap sekitar, melihat ke mana dia dibawa. Menemukan apartemen mewah di depan matanya, Aisha

terkejut. Dia segera menatap Dryden dan memberikan pertanyaan lewat pandangannya.

Dryden hanya menatap sejenak dan meninggalkannya keluar. Pria itu tidak akan memaksa Aisha untuk keluar. Aisha yang harus memutuskan sendiri.

Tiba di luar, Dryden menunggu di dekat pintu mobil gadis itu. Dia menatap pintu mobil dan mendesah pasrah. Dia menatap gedung apartemennya dengan satu tangan masuk ke saku celananya. Satu tangannya lagi sibuk memainkan ponselnya, memutar-mutar benda itu dan memberikan ketenangan bagi Dryden untuk menunggu.

Pintu mobil terbuka, Aisha keluar. Dia berdiri di samping Dryden dengan canggung.

"Apakah di sini anda tinggal, Mr. Lawson?"

Dryden menatap ke sampingnya dan cukup terkejut dengan ketenangan Aisha. Bahkan gadis itu tidak tampak takut. Seolah dia mempersiapkan diri. Itu memberikan rasa penasaran bagi Dryden, tapi pria itu menahan diri.

"Ya. Di sini aku tinggal."

"Tempat yang bagus."

"Ayo masuk. Asistenku akan pergi membelikanmu pakaian baru. Yang lebih layak dipakai. Kau bisa mandi dulu sembari menunggunya."

Aisha mengangguk. Dia mengikuti langkah Dryden dengan cepat. Pria itu memiliki kaki yang lebar, butuh banyak usaha untuk mensejajarkan langkah mereka.

Dryden membantunya dengan memelankan langkah.

Penjaga menyambut kedatangan mereka. Penjaga menatap ke arah Aisha dan memberikan senyuman ramah tanpa perasangka.

Mereka masuk ke lift dan tidak lama tiba di kediaman Dryden. Tepat di lantai paling atas dan di lantai itu dia tinggal sendirian. Tidak ada ruangan lain selain tempat tinggal Dryden.

Aisha yang sudah masuk ke ruangan itu hanya menatap dengan terpukau. Dia tidak menyangka kalau dia bisa menginjakkan kakinya di tempat yang begitu mewah seperti ini. Bahkan dengan sendal jepit jelek itu, Dryden masih tetap membiarkannya masuk. Pria itu tidak tampak keberatan Aisha menginjak karpet tebalnya dengan sendal itu.

Dryden membawa Aisha ke lantai atas, ke ruangan yang adalah kamar. Dia meninggalkan Aisha yang masih menatap kaca besar yang menunjukkan suasana malam kota. Aisha hampir meneteskan air liurnya.

“Bawa ini ke kamar mandi, kau bisa memakainya dulu sebelum pakaianmu datang.”

Aisha berbalik dan mengambil handuk mandi berbentuk kimono itu. Dia mendekap kain itu dengan erat.

Chapter 4
Segarnya Air Hangat

"Mandilah, aku akan menunggumu di sini."

Aisha mengangguk pelan. Setelah Dryden menunjukkan pintu ke kamar mandi, gadis itu segera masuk dan menutup pintu. Dia tidak menguncinya, dia takut kalau Dryden akan berpikir Aisha

memikirkan hal buruk soal pintu yang terkunci.

Gadis itu berdiri di depan cermin cukup lama, cermin besar dan panjang itu memperlihatkan seluruh tubuhnya. Dia meneguk ludahnya dengan susah payah.

Aisha sudah tahu, dia sudah mempersiapkan diri. Dia tahu kalau pada akhirnya dia harus menyerahkan sesuatu pada Dryden jika pria itu bersedia membantunya.

Tidak ada uang yang bisa dia berikan. Tidak ada harta sama sekali. Tanah atau pun rumah, dia tidak memilikinya.

Dia hanya memiliki dirinya sendiri. Ya, dia akan menyerahkan dirinya. Dia akan meminta

pengacara hebat seperti Dryden membantunya. Jadi, satu-satunya bayaran yang bisa sepadan adalah tubuhnya.

Pintu terbuka pelan, Aisha tersentak berdiri di tempatnya. Dia menatap Dryden yang berdiri di ambang pintu.

"Aku mengejutkanmu?"

Aisha menggeleng pelan, sangat pelan sampai sepertinya hanya dia yang tahu. "Tidak, Mr. Lawson," suaranya tercekat.

"Aku tidak akan melakukan apa pun. Pakaianmu sudah datang. Aku pikir kau ada di shower dan tidak akan tahu aku masuk. Ruangan shower akan menutupi tubuhmu sepenuhnya. Jadi, aku

tidak sangka akan menemukanmu masih di sana. Aku pasti mengejutkanmu." Dryden meletakkan tas belanja di atas wastafel. Dia sedikit masuk untuk meletakkan benda itu.

Aisha memperhatikannya. Dia melihat bagaimana Dryden mengalihkan pandangannya, menolak untuk melihatnya.

Tidak dapat menyiakan kesempatan, Aisha bergerak ke belakang Dryden yang sudah akan membuka pintu. Dia meraih kemeja putih pria itu. Dasi dan jasnya sudah tidak ada di tubuhnya. Hanya kemeja yang digulung sembarangan.

"Mr. Lawson, bantu aku ...."

Dryden menatap ke belakang, gadis itu tengah menunduk. “Soal bantuanku, kita bisa bicarakan saat nanti kau sudah mandi dan makan. Aku menyiapkan semuanya untukmu.”

Aisha mengeleng. “Anda harus setuju. Baru aku bisa tenang.”

“Aku belum mendengar yang kau inginkan. Bagaimana mungkin—“ tubuh Dryden kaku. Matanya melotot dan dia berbalik dengan tidak yakin.

Aisha sudah melepaskan pakaiannya. Dia menunjukkan keindahan tubuhnya yang seperti memiliki gliter halus di setiap inci kulitnya. Tubuh itu bersih dan putih. Rasanya seperti melihat

patung hidup yang dibuat dengan sempurna. Bedanya, gadis itu bernapas dan nyata. Bukan sebuah fatamorgana.

Kini Dryden mengerti. Aisha memang sudah menyiapkan dirinya. Rumor soal Dryden yang meniduri banyak wanita tampaknya sudah didengar gadis tersebut. Dryden cukup tersinggung dengan rumor itu. Meski benar, dia tidak lantas ingin gadis polos seperti Aisha mendengarnya.

"Sentuh aku, Mr. Lawson," bibir itu gemetar saat berkata. Tubuh Aisha pun tampak beku.

"Kau sungguh ingin menyerahkan tubuhmu padaku sebagai bayaran atas bantuanku?"

Aisha mengangguk. “Aku tidak memiliki apa pun. Tapi aku sungguh membutukan bantuanmu. Aku sudah tidak memiliki harapan apa pun selain dirimu, Mr. Lawson.”

“Kau sungguh membuat aku tersinggung.”

Aisha mengangkat pandangannya dengan gelagapan. “Maafkan saya. Saya tidak bermaksud membuat anda tersinggung. Saya hanya—“

“Tenanglah, bukan seperti itu maksudku.”

“Hah?”

“Aku tidak ingin munafik, Ais. Meski kau akan mengataiku bajingan mesum, tapi sejak awal aku memang menginginkan

tubuhmu. Sejak aku mengulurkan tangan, satu-satunya yang aku pikirkan adalah cara memasukimu," ucap Dryden dengan frontal.

Aisha hanya meneguk ludahnya. Tiba-tiba bra yang dia kenakan terasa transfaran.

"Hanya saja aku menunggu kau berpakaian terlebih dahulu. Aku ingin melihatmu dalam tampilan sempurna. Itu akan membuatmu lebih menggiurkan untukku."

"Maafkan saya yang ceroboh. Saya akan mandi dulu dan mempersiapkan diri. Permisi, Mr. Lawson." Aisha sudah hendak berbalik untuk mengambil baju mandinya.

Tapi Dryden menahan lengannya.

Chapter 5
Telambat

Aisha menatap bingung ke arah Dryden.

"Sudah terlambat, kau sudah memperlihatkan sesuatu yang tidak bisa aku tolak."

"Mr. Lawson?"

Dryden melepaskan tangannya dari lengan gadis itu, dia

membuka kancing kemejanya kemudian dan memperlihatkan tubuh berotot pada gadis itu yang menatap tanpa mengedipkan matanya.

Jelas ini pertama kalinya gadis seperti Aisha melihat pria tanpa pakaian. Dia tampak tidak bisa mengalihkan pandangannya. Apalagi saat Dryden juga melepaskan celananya dan menyisakan boxer hitam ketat yang mencetak kenjantanannya yang mengeras.

Ya, adik kecilnya sudah bangun. Dia juga merasa takjub. Hanya dengan diperlihatkan tubuh yang hanya mengenakan bra, dia sudah merasakan inti dirinya panas.

Dia bisa merasakan Dryden kecil bangun dan meminta jatahnya.

Aisha menatap ke milik pria itu, dia meneguk ludahnya. Kali ini dia memiliki kekuatan itu, kekuatan untuk bergerak dan memutar tubuhnya. Napasnya menjadi cepat. Keringat dingin mengalir di tulang selangkanya.

Dia tidak tahu kalau melihat hal seperti itu akan membuatnya berbeda. Aisha merasakan sesuatu mendesak di dirinya.

Yang lebih membuat dia terkejut adalah Dryden yang menempelkan tubuhnya di belakang tubuh Aisha. Pria itu bergerak dengan pelan dan lembut.

Seolah Dryden ingin Aisha merasakan desakannya.

Kedua tangan gadis itu yang ada di dadanya terkepal dengan sangat kuat. Dia menatap ke depan di mana cermin ada di sana. Dia merasa melihat tontonan yang begitu menarik saat Dryden juga menatapnya lewat cermin itu.

Pandangan mereka bertemu, Dryden memberikannya seringaian yang membuat Aisha memalingkan wajahnya.

“Mari mandi bersama,” ajak Dryden dengan tangannya yang sudah meraih tangan Aisha.

Gadis itu menurut. Dia dibawa ke shower dengan air yang sudah menyala. Tirai shower sudah

ditutup. Itu membuat mereka hanya berdua dan seolah dunia menjadi berbeda.

Apalagi saat Dryden mulai melepaskan kain di tubuh gadis itu satu per satu. Dia melepaskan bra dan juga celana dalam Aisha hingga gadis itu terlanjang bulat membelakanginya.

Tangan Dryden meraba ke depan, coba mencari gundukan lembut itu. Saat dia menemukannya, dia meremasnya. Dryden tersenyum puas.

“Sangat pas di tanganku, tidakkah menurutmu begitu?”

Aisha menyibak tirai gairahnya, dia tidak dapat mengenali suaranya sendiri saat

menyahut ucapan Dryden. “Hem, sangat pas.”

“Kau mau melakukan yang lebih dari ini?”

“Ya, please ....”

Aisha tidak mengerti, kenapa dia harus memohon. Tapi saat itu, yang diinginkan Aisha sepertinya sangat besar. Seolah keinginan itu benar-benar mengalahkan keinginannya yang lain. Jadi dia butuh untuk memohon agar Dryden mengabulkannya.

Tangan Dryden meraba ke bawah, mencari kehangatan gadis itu di antara air shower yang turun dengan deras. Begitu menemukannya, dia memasukkan satu jarinya. Berusaha menekan

masuk jari itu dan menemukan penghalang dari Aisha.

Perawan, dia sudah dapat menebaknya. Itu tidak mengejutkannya.

Tapi tetap saja, Dryden jadi memikirkan masalah gadis itu. Sebesar apa masalah yang dia miliki sampai Aisha rela menyerahkan keperawanannya pada seorang pengacara?

Kalau pengacaranya seperti Dryden, Aisha jelas tidak akan rugi. Tapi, kalau sampai pengacaranya tua jelek dan sudah berumah tangga, apakah Aisha akan tetap melakukannya?

Dryden tidak suka membayangkannya.

Desahan Aisha membawanya ke alam nyata lagi. Dia melihat bagaimana tubuh gadis itu bersandar padanya. Aisha mendongak saat tangan Dryden sibuk memijit puting dan kewanitaanya.

Pria itu mengurai senyuman. Ada tontonan yang begitu menarik untuk dia lihat sekarang. Dia suka suara desahan Aisha yang tidak berlebihan. Dia suka bagaimana tubuh itu meliuk untuknya. Dan dia suka, tangan Aisha yang berpegangan pada tubuhnya.

Entah kenapa otaknya dipenuhi dengan Aisha. Seluruh poros hidupnya tiba-tiba berputar pada Aisha.

Segala perasaan itu membawa Dryden pada kenyataan, kalau dia sungguh ingin memiliki Aisha untuk dirinya.

Chapter 6
Tidak Menemukanmu

Dryden meraba ke samping ranjangnya. Dia seharusnya menemukan tubuh lembut di sana. Dia sudah membayangkan akan memijat dan mencium tubuh itu sesuka hatinya.

Tapi saat Dryden meraba, dia tidak menemukannya. Dia berusaha

meyakinkan dirinya kalau tubuh itu seharusnya ada. Tapi dia benar-benar tidak menemukannya. Itu membuat Dryden bergerak bangun dan duduk dengan kepala berputar ke segala arah mencari keberadaan Aisha.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan gadis tersebut.

Dryden bangun dan mencari ke kamar mandi, dia tidak menemukannya. Pakaian kotor Aisha yang ada di sana juga tidak ada. Pria itu frustasi.

Segera Dryden meraih ponselnya yang ada di nakas. Dia coba menghubungi asistennya untuk melacak keberadaan Aisha.

"Halo?"

“Wiley, aku—“ Dryden menatap ke arah pintu yang terbuka. Dia melihat Aisha di sana dengan pakaian yang dibelikan Wiley tadi malam. Dia mengenal pakaian itu karena dia sempat melihatnya.

Rok pendek, blose lengan pendek dengan kancing di depannya. Juga Aisha mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, itu membuat Dryden bisa melihat leher jenjang gadis itu.

“Mr. Lawson, ada sesuatu yang anda inginkan?” tanya Wiley di seberang sana.

“Tidak ada. Tutup.”

Aisha masuk dengan nampan di kedua tangannya. Dia meletakkan

nampan itu di atas meja kecil di tengah ruangan. Aisha mendekat ke arah Dryden dengan sedikit agak canggung, karena Dryden tidak mengenakan apa pun di atas ranjang.

Tahu kalau gadis itu tidak nyaman, Dryden segera menutup diri dengan selimut.

Aisha berdiri di depan Dryden. “Aku mengganggu panggilanmu?”

“Tidak. Ke mana kau? Kenapa kau tidak ada di sisiku?”

Aisha menatap ke sisi kosong itu. “Maaf, aku sudah menunggumu bangun. Dua jam aku menunggu dan kau tidak bangun juga. Jadi, aku membersihkan diri. Dan saat tahu

kau masih akan lama tidur, aku keluar menyiapkan makan siang untukmu."

"Makan siang?" beo Dryden dengan tercengang.

Aisha mengangguk pelan. "Ini sudah hampir jam dua belas."

Dryden mengerjap. Dia menatap ponselnya dan menemukan memang sudah akan jam dua belas. Hanya tinggal dua menit saja.

Dia terpana, pada Aisha juga pada dirinya. Ini pertama kalinya dia tidur dengan nyenyak. Pertama kalinya dia tidak bermimpi buruk setelah puluhan tahun hidupnya. Dia tidak menyangka akan ada yang

membuat dia melupakan masalalu kelamnya.

Rasanya seperti mimpi.

“Apakah kau mau mandi dulu?” tanya Aisha kemudian.

Dryden masih terpaku dalam tatapannya di mata indah gadis itu.

“Aku tidak bermaksud masuk ke dapurmu, Mr. Lawson. Hanya saja asistenmu mengatakan kalau kau tidak biasanya melewatkan sarapan jadi aku menawarkan diri membuatkanmu sarapan. Yang ternyata jadi makan siang.”

“Aku tidak menyalahkanmu.”

Aisha mendesah lega. “Syukurlah.”

Dryden masih menatap gadis itu. Dia tahu kalau Aisha akan

menjadi gadis yang menghancurkannya. Sejak tadi malam dia tahu. Bahkan mungkin sejak pandangan pertamanya melihat gadis itu dalam keputusasaan.

Meski begitu, Dryden tidak ingin menyiakan kesempatan melewati hidupnya yang monoton. Dia ingin perubahan dan Aisha bisa memberikan hal itu.

“Aku akan mandi dulu.”

“Aku akan menunggumu di sini,” ucap Aisha yang duduk di pinggir ranjang.

Dryden hanya mengangguk sambil lalu. Dia turun dari ranjang dan bergerak ke pintu kamar mandi. Bisa dia lihat Aisha yang

mengalihkan wajahnya saat menemukan tubuh telanjangnya. Wajah gadis itu bahkan memerah. Itu memberikan suntikan bahagia bagi Dryden.

Begitu pintu kamar mandi tertutup, Aisha mendesah lega. Dia sampai meraba dadanya dengan pelan. Dia sudah menahan diri dari perasaan malu dan perasaan lainnya yang bercampur-aduk. Dia berusaha sedapat mungkin tenang di hadapan pria telanjang itu, tidak mudah melakukannya. Aisha hampir menyerah dan berlari pergi. Untung saja Dryden segera memutuskan ke kamar mandi. Itu membuat Aisha bisa bernapas

dengan lebih baik tanpa napas memburunya.

Dia menatap ranjang yang berantakan. Dengan cepat dia membersihkannya dengan telaten.

Chapter 7
Sarapan Dan Makan Siang

Aisha menyingkirkan kain kotor yang terkan darah perawannya. Saat dia menatap darah itu, dia merasakan lagi bagaimana sakitnya dan nikmat yang datang secara bersamaan. Dia tidak dapat menjabarkan perasaannya malam tadi. Dia

merasa seperti jatuh tapi juga terbang.

Malam tadi adalah malam pertamanya, dan dia rasa tidak cukup buruk. Dryden tidak memperlakukannya dengan kasar. Pria itu malah setengah menghiburnya, memberikan banyak perasaan aman yang membuat Aisha dengan rela menyerahkan diri.

Gadis itu menggeleng, coba mengenyahkan ingatan tersebut. Dia segera merapikan ranjang itu dengan membiarkan selimut tebal itu menutup bagian atas ranjang.

Dia membawa kain kotor itu keluar, memasukkannya ke dalam keranjang yang memang ada di

bagian paling ujung. Dia akan mencucinya nanti.

Setelah kembali ke kamar, dia sudah menemukan Dryden yang berdiri di dekat ranjang. Mendengar pintu terbuka, pria itu berbalik menatapnya.

“Kau menghilang lagi,” ucap Dryden yang sungguh ingin Aisha terus berada dalam jangkau pandangannya.

Aisha mendekat, setengah berlari menghampiri. “Maaf. Kau mencariku?”

“Tidak. Mana makanannya?”

Aisha menunjuk ke arah meja di mana ada kursi juga di sana. “Makan di sana.”

“Tidak boleh makan di ranjang?”

“Tidak. Lebih baik makan di sana. Itu akan membuat kau mencerna makanan dengan lebih baik, Mr. Lawson.”

Dryden mengangguk, masih dengan pakaian mandinya, dia bergerak ke arah kursi. Duduk di atasnya dan melihat makanan yang ada di depannya. Rasa lapar tiba-tiba menggerogoti perutnya. Dia seperti tidak makan seharian penuh.

Saat Dryden menatap Aisha, gadis itu masih berdiri di dekat ranjang. “Tidak ingin meemaniku?”

“Aku—“

“Aku tidak suka makan sendiri, asistenku seharusnya sudah mengatakannya padamu.”

Aisha berdeham canggung. Dia bergerak akhirnya dan duduk di kursi lain yang tepat ada di depan Dryden. Dia menatap pria itu yang tengah menatap makanan.

“Aku masak seadanya, kuharap kau suka, Mr. Lawson.”

“Kau tidak memakai bahasa formal lagi.”

“Anda meminta saya demikian. Anda lupa? Kalau memang itu hanya ucapan sesaat, maka—“

“Tidak,” potong pria itu. “Itu bukan ucapan sesaatn. Aku hanya ingin bilang, kalau kau bisa

memakai bahasa formal saat bicara denganku, maka seharusnya kau juga bisa memanggilku dengan santai. Bukan mr. Lawson. Mengerti?"

"Dryden?"

Dryden tersenyum. "Itu lebih baik. Itu akan membuat kau lebih nyaman bercerita padaku."

"Aku sudah boleh mengatakannya?" tanya Aisha tidak sabar.

Dryden mengangguk. "Setelah semua yang kau lakukan, kau lebih dari berhak didengarkan. Jadi, katakan, apa yang ingin kau katakan? Bantuan seperti apa yang kau butuhkan dariku?"

Aisha menatap Dryden cukup lama. Dia berusaha menguatkan dirinya meski masalahnya mulai datang menghantam akal sehatnya. Tapi dia tidak akan memiliki kesempatan lain. Jadi, dia harus mengatakan sekarang atau dia tidak akan bisa mengatakannya lagi. Selamanya.

"Ayahku memukul ibuku."

Dryden yang sudah hendak menyuap makanannya berhenti. Dia menatap gadis itu yang menunduk. Berusaha melihat bagaimana gadis itu menguatkan diri. Dryden tidak tertarik lagi pada makanannya. Jadi, dia mengabaikan makanan itu dan sibuk menatap gadis itu yang gemetar.

“Setiap hari ayah akan memukul ibu. Dia bahkan memakai semua benda yang ada di rumah untuk dihantamkan ke tubuh ibuku. Aku hanya bisa melihatnya tanpa bisa melakukan apa pun. Ibu terus menangis dan aku tidak bisa membantunya. Semuanya terjadi sudah belasan tahun lamanya. Aku muak terus menjadi penonton. Aku muak hanya melihat tanpa melakukan apa pun.”

“Apa alasan ayahmu memukul ibumu?”

“Dia mengatakan ibu selingkuh. Tapi ibu tidak pernah melakukannya. Bahkan saat ibu hanya berpapasan dengan pria, ayah tetap menganggap itu

perselingkuhan. Aku bersumpah, Dryden, ibuku tidak berselingkuh. Dia setia pada ayahku."

"Lalu kenapa ibumu tidak melaporkannya?"

"Itu masalahnya. Ibu sangat mencintai ayahku. Dia tidak mau ayah masuk penjara. Itu membuat aku membenci ibuku."

Chapter 8
Kenyataan

“Jika kau yang dipukul dan kau melapor maka mudah bagiku untuk membantumu. Tapi kalau ibumu yang kena masalah dan dia memang tidak berniat melaporkannya, maka mau seperti apa pun juga, itu tidak bisa

dilaporkan. Tidak akan ada hukum yang bisa menghukum ayahmu."

Kedua tangan Aisha saling meremas. "Jadi yang dikatakan pengacara di dekat rumahku benar."

"Maafkan aku, Ais. Aku ingin membantu, tapi kalau seperti itu, maka tidak akan ada jalan keluarnya. Bujuk ibumu dan katakan kalau ayahmu pantas mendapatkan hukumannya."

"Kalau aku yang dipukul, apakah aku memang bisa melaporkannya?"

Dryden menatap gadis itu curiga. "Apa yang hendak kau lakukan?"

Aisha tersenyum kecil. “Tidak ada. Aku hanya menanyakannya. Aku lelah, Dryden. Aku tidak mau melihat kejadian yang sama berulang terus-menerus.”

“Bagaimana kalau pindah rumah? Aku bisa membantumu yang satu itu. Tinggal jauh dari ibu dan ayahmu?”

“Meninggalkan ibu? Tidak, aku tidak bisa melakukannya.”

“Begini saja, ambil kartu namaku. Setelah kau berhasil membujuk ibumu, langsung hubungi aku. Aku akan menyelesaikan semuanya untukmu. Bagaimana?”

Aisha menatap Dryden dengan anggukan lega. “Aku akan

melakukan seperti yang kau katakan. Jika memang ada masalah, aku akan langsung menghubungimu. Terima kasih, Dryden."

"Aku belum membantu apa-apa. Kenapa mengucapkan terima kasih?"

"Sebenarnya, kau membantu banyak."

Dryden mengerut.

"Makan makananmu, Dryden. Aku akan menunggu kau selesai makan dan pulang. Aku sudah tidak pulang semalaman. Ibu pasti mencariku."

"Makan denganku. Kau juga membutuhkan makanan masuk ke

perutmu. Aku tahu kau belum makan."

Aisha menatap ragu.

"Makan, Ais. Atau aku juga tidak makan."

Gadis itu mengambil sendok dan akhirnya ikut makan. Mereka jadi makan berdua padahal makanan itu seharusnya hanya cukup untuk satu orang. Meski demikian, Dryden membagi makanan dengan adil. Bahkan pria itu mengalah dan memberikan lebih banyak bagian pada Aisha.

Setelah mereka selesai makan, Dryden masuk ke ruangan pakaian. Dia memakai kemeja hitam dan celana putih. Lalu dia keluar

dan melihat Aisha sudah tidak ada di kamar.

Dryden berdecak. Dia ingin menanamkan chip pelacak di tubuh gadis itu. Dia selalu menghilang dari pandangan Dryden.

Saat keluar, dia mencari Aisha. Dia tidak menemukannya. Di lantai bawah juga tidak ada. Dia curiga Aisha keluar dari apartemen tanpa pamit padanya atau menunggunya. Memabayangkan itu membuatnya tidak senang.

Tapi samar Dryden mendengar suara mesin cuci yang menyala. Dia naik lagi ke lantai atas dan bergerak ke paling ujung. Di sana dia menemukan gadis itu sedang mencuci sesuatu.

“Aish?”

Aisha membalik badan dan menemukan Dryden. “Tunggu sebentar, aku harus mencuci selimut ini dulu.”

Dryden menutup mata dengan senyuman kecil. Dia mendekat ke arah Aisha, meraih tangannya dan menariknya pergi. “Akan ada yang melakukannya.”

“Tapi itu bekas darahku. Akan malu kalau dilihat oleh orang.”

Satu tangan Dryden menyentuh pinggang ramping itu. “Penampilanmu sudah sempurna. Kau tidak pantas mencuci. Biarkan orang lain melakukannya.”

“Kau tidak mendengarku, Dryden? Darahnya—“

“Yang mencuci tidak akan mengatakan apa pun.”

Aisha masih bersikeras hendak kembali ke ruangan itu dan mencuci satu selimut itu saja. Tapi Dryden tidak melepaskannya. Dia membawa gadis itu keluar dari apartemennya dan membawanya ke arah mobil.

Setengah dipaksa barulah Aisha benar-benar masuk. Gadis itu menatap gedung apartemen itu dengan tidak rela.

Dryden sudah bergabung dengannya. Dryden menyerahkan kartu namanya. “Ambil ini dan hubungi aku.”

Aisha mengambil kartu itu, dia tersenyum lega.

“Ingat, hubungi aku. Malam nanti tetap telepon aku meski tidak ada yang terjadi.”

“Aku akan melakukannya. Aku akan mengganggumu malam nanti.”

Chapter 9
Menghilang

Dryden ingin merobek senyuman manis Aisha. Gadis itu jelas mengatakan kalau dia akan menghubungi Dryden. Dia akan mengganggu Dryden katanya dengan penuh kebangaan. Tapi gadis itu menghilang. Dryden merasa dirinya baru ditipu.

Sembilan hari gadis itu tidak ada kabar. Dryden seperti orang gila mencarinya. Dan dia tidak menemukannya sama sekali. Bodohnya Dryden lupa nama belakang gadis itu. Jadi cukup sulit menemukannya hanya dengan nama depannya saja. Berapa banyak gadis yang bernama Aisha?

Dia menyugar rambutnya, entah untuk yang keberapa kalinya.

Dryden sendiri tahu kalau gadis itu seperti gasing hidup yang akan terus berputar dan tidak mudah dicari. Bisa-bisanya Dryden mengiyakan permintaan gadis itu untuk menurunkannya di dekat halte bus. Dia seharusnya mengantar Aisha sampai ke

rumahnya. Dengan begitu Dryden akan mudah mencarinya.

Entah sejak kapan otaknya menjadi tumpul. Dia sampai tidak bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Dryden bangun, dia melangkah melewati ruangannya. Dia meraih ponsel di saku celananya. Tidak, dia sudah tidak bisa berpura-pura tidak ada yang terjadi. Dia harus mencari perempuan itu. Dengan cara apa pun, dia harus menemukannya. Meski dia harus menyewa detektif sekali pun, dia akan melakukannya.

Tiba di luar ruangannya, dia menemukan asistennya.

“Nanti, Wiley. Ada hal penting yang harus aku lakukan,” ucapnya saat asistennya sudah akan bicara.

“Tapi, Mr. Lawson. Ini penting.”

“Nanti, Wiley. Nanti,” tekan Dryden yang sudah masuk ke lift.

Wiley berdiri di lift dengan tekanan di mana dia harus mengatakannya, tapi juga takut akan mendapatkan hukuman kalau dia mengatakannya. Dia dilema, haruskah dia memberitahu bosnya nanti. Tapi apa yang harus dia katakan tidak bisa menunggu.

Wiley akhirnya dengan segenap keberanian yang dia miliki, menahan pintu lift yang akan

tertutup dengan satu tangannya. Dia meringis kesakitan.

Tapi rasa sakitnya tidak lebih menakutkan dibandingkan dengan mata Dryden yang menatapnya tajam.

“Apa yang kau lakukan!?” seru sekaligus tanya Dryden dengan mata siap membunuh asistennya.

“Maafkan saya, Mr. Lawson. Tapi—“

“Aku sudah bilang nanti. Kau tuli!”

“Maafkan saya, Mr. Lawson. Tapi anda harus benar-benar mendengarnya.”

Dryden memijit kepalanya yang pening. Dia sudah tidak mendapatkan tidurnya dengan baik.

Dia tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya. Dan sekarang asistennya membuat ulah. Dia benar-benar ingin membuat Wiley menjadi daging cincang.

"Aku benar-benar akan membunuhmu, Wiley. Aku berani bersumpah."

"Sekali lagi, saya minta maaf, Mr. Wiley. Hanya saja nona Valker menangis mengatakan dia harus bertemu dengan anda. Dia bilang tidak memiliki banyak waktu. Kalau anda tidak menemuinya sekarang, ayahnya akan menemukannya. Dia akan kembali disiksa dan dia tidak akan memiliki cara untuk melarikan diri lagi."

“Siapa nona Valker? Dan apa aku tampak peduli dengan nona Valker itu?”

Wiley tercengang sesaat. Dia berdeham. “Maafkan ketidaktahuan saya. Saya kira anda menjanjikan akan membantu Aisha Valker. Dia sendiri yang mengatakannya kalau anda memberikannya kartu nama anda, anda berjanji kalau ada hal buruk yang terjadi, anda akan langsung menemuinya.”

“Tunggu, siapa?”

“Aisha Valker, Mr. Lawson.”

Dengan cepat tangan Dryden meraih kerah kemeja asistennya. Dia membawa Wiley masuk ke lift dan Dryden menekan angka lobi.

“Katakan di mana dia berada?”

“Saya sudah menyuruhnya menunggu di kafe dekat gedung. Saya membawanya masuk dan menempatkannya di tempat pribadi. Dia tampak memprihatinkan. Saya sampai tidak tega melihatnya.”

Kedua tangan Dryden terkepal. “Kartu nama yang aku berikan, kenapa dia tidak pernah memakainya? Dia tidak menghubungiku. Kau menyinggung soal itu?”

“Saya menanyakannya. Dia mengatakan kalau kartu nama itu dibakar oleh ayahnya. Dia tidak dapat menyelamatkannya.”

Kepalan tangan Dryden menghantam ke dinding lift. Suaranya sangat keras hingga Wiley takut tangan bosnya akan terluka.

Dryden menunduk dalam. Dia berusaha menahan napasnya yang memburu, dia berusaha berpikir dengan rasional, meski saat ini banyak hal buruk di kepalanya yang berkecamuk.

Chapter 10
Memprihatinkan

Dryden melesat bagai anak panah. Dia bergerak cepat masuk ke ruangan pribadi yang memang ada di kafe itu. Begitu dia masuk, dia sudah menemukan gadis itu duduk dengan nyaman di sofa panjang tersebut. Dia tengah membereskan

meja di depannya, menata makanan di sana.

Dryden masuk dan Aisha menemukannya. Saat gadis itu menatapnya, lutut Dryden terasa lemas. Dia menemukan Aisha dalam tampilan yang begitu memperihatinkan.

Satu matanya tampak membiru. Sudut bibirnya terluka. Bahkan ada bekas cakaran di salah satu pipinya. Juga dahinya yang merah karena benturan.

Cepat Dryden meraih tubuh gadis itu, membawanya berdiri dengan pakaian yang masih sama sejak terakhir dia menurunkannya dari mobil.

Pakaian yang diberikan Dryden padanya, yang dibelikan Wiley.

"Dia masih memakai pakaian yang saya belikan," ucap Wiley seolah Dryden tidak tahu.

"Keluar, Wiley, tinggalkan kami," perintah Dryden.

"Tidak apa-apa. Wiley memesan makanan. Cukup untuk kita bertiga. Sebaiknya kau makan siang dulu, Dryden. Aku sudah menyiapkan semuanya," ucap Aisha dengan sebaris senyuman di bibirnya.

Wiley diam terpaku. Menunggu perintah selanjutnya.

Dryden melirik sedikit pada asistennya. "Keluar dan katakan

pada siapa pun yang ingin menemuiku. Aku tidak bisa ditemui karena ada hal penting."

"Baik, Mr. Lawson." Wiley benar-benar meninggalkan ruangan itu.

"Bagaimana dengan makananya?" tanya Aisha

Dryden diam. Dia memperhatikan keseluruan tubuh gadis itu. Dengan cahaya terang ruangan, dia dapat melihat semuanya. Lutut yang terluka. Kaki yang tidak memakai alas. Dan juga pakaian yang robek di bagian bawahnya.

Dia memegang pakaian itu. Dia tadinya hendak menanyakannya. Tapi saat dia

melihat pergelangan tangan gadis itu, dia menemukan kain di sana. Mirip dengan kain pakaiannya.

Aisha tahu ke mana mata Dryden menatap. Dia menyembunyikan tangannya. Dia berdeham dengan perasaan tidak nyaman.

“Apa yang terjadi?” tanya Dryden memaksa melihat tangan gadis itu.

Aisha coba melawan tapi Dryden berhasil membawa tangan Aisha ke depan wajahnya. Dia menemukan kain itu memiliki percikan darah. Atau memang kain itu untuk membungkus darah.

Aisha menggeleng pelan, dia menunduk tapi airmata jatuh

menetes tanpa dia bisa menahannya.

“Katakan, aku mendengarkanmu.”

Aisha berusaha menahan isaknya, tapi semakin dia tahan, semakin sakit dadanya. Dia tidak bisa membiarkan dirinya hanyut ke dalam lukanya. Dia harus memberitahu Dryden apa yang terjadi, itu gunanya dia datang menemui pria itu.

“Ayahku ... dia memukulku.”

“Dia memukulmu? Kau bilang dia hanya memukul ibumu selama ini. Kenapa dia malah memukulmu?”

Aisha diam dengan suara tangisnya.

Dryden berusaha mencerna semuanya. Tidak lama, dia mulai mengerti. Dia tahu apa yang terjadi. “Karena kau tidur denganku? Karena semalaman kau tidak pulang dan dia tahu kau bersama pria yang belum sah menjadi suamimu. Itu, bukan?”

Aisha kembali menangis dengan keras. Dia sudah berusaha menahan semuanya. Dia berusaha menyikapi segalanya dengan santai. Dia berhasil tidak menangis sampai di depan gedung pria ini. Tapi saat Dryden terus memberikan suaranya yang membujuk, Aisha tidak tahan juga.

Kerapuhannya dan rasa sakitnya membawanya pada

tangisan kuat dan pengibaan. Dia lelah dengan semuanya. Dia ingin mengakhiri segalanya.

"Kau tahu semua ini akan terjadi, itu makanya kau mengatakan terima kasih padaku waktu itu. Kau sengaja membuat ayahmu memukulmu."

Aisha mengangguk pelan.

Dryden tidak kuasa menahan perasaannya. Dia menarik Aisha ke pelukannya. Coba membuat gadis itu berada di tempat nyamannya. "Kenapa kau harus melakukannya, Aish. Kenapa kau harus bertindak bodoh seperti itu."

"Aku tidak memiliki pilihan. Maafkan aku, aku mencarimu saat

keadaanku seperti ini. Aku sungguh minta maaf."

"Kau mencari orang yang tepat. Akan kubuat ayahmu mendapatkan ganjarannya."

Aisha memeluk lebih erat. Tangisannya lebih kuat. Dia merasa mendapatkan tempat pulang.

Chapter 11
Tunangan Dryden

"Sekarang, sebaiknya kita pergi," ajak Dryden setelah melepaskan pelukannya.

Aisha menatap meja makan. "Makanannya? Wiley sudah memesan untuk kita. Sebaiknya kita makan dulu dan pergi setelahnya. Kau bisa memanggil Wiley juga."

“Apa sekarang makan penting bagimu? Dengan bibir terluka seperti itu, kau masih bisa makan?”

“Makanannya sayang.”

“Kau sungguh ingin membuat aku menggulungmu, sekaligus menyimpanmu rapat di sisiku. Kenapa kau begitu berbeda dengan gadis lain, Aisha? Kenapa kau tidak egois? Kenapa menyayangkan banyak hal? Dan kenapa kau bertindak selalu di luar kepalaku. Aku pandai menebak orang lain, tapi padamu, aku sungguh tidak tahu lagi, mana langkah yang akan kau ambil untuk memusingkan aku.”

“Apa sikapku salah, Dryden?”

Pria itu menggeleng tegas. “Aku mengatakannya, untuk mengungkapkan kalau kau menarik, Aisha. Kau menarik sekali.”

“Apa aku harus berterima kasih untuk itu?”

“Tidak, aku tidak membutuhkannya. Aku hanya mau kau pergi denganku. Soal makanan, Wiley akan mengurusnya. Tidak perlu kau pikirkan.”

“Baiklah kalau begitu.”

Aisha mengikuti langkah Dryden kemudian. Dia menatap pria itu dari belakang, tumbuh senyuman tulus di bibirnya. Tidak pernah sekali pun dia senyum dari

hatinya, tapi sekarang, dia melakukannya.

Aisha masuk ke mobil Dryden. Pria itu menyetir sendiri. Saat hendak menyalakan mesin, kaca mobil tiba-tiba diketuk. Ketika Aisha menatap ke arah kaca mobil dan menemukan seseorang yang tidak asing.

"Oh ...." Aisha menunjuk ke arah wanita itu..

Dryden yang belum membuka pintu mobil mau pun membuka kacanya, menatap ke sampingnya. "Kau mengenalnya?"

"Tidak."

"Kau terkejut melihatnya."

"Tidak kenal. Tapi aku ingat dia, dia perempuan yang

mendatangiku dan mengatakan kalau kau tidak akan dapat ditemui. Dia mengatakan soal aku yang harus menyerah."

"Dia mengatakan itu padamu?"

Aisha mengangguk yakin. Dia masih ingat setiap katanya yang penuh dengan penekanan. Wanita itu menggugurkan harapan Aisha yang sudah begitu tipis.

"Dia memang mengenalku."

"Siapa dia?"

"Tunanganku."

Aisha terdiam. Dia tergugu. "Tunggu, kau memiliki tunangan?"

Dryden menjenguk wajah gadis yang menunduk itu. "Kenapa? Kau menyesal tidur denganku?"

Anggukan Aisha membuat desahan Dryden terdengar. Dryden sudah menduganya, kalau Aisha tahu, gadis itu pasti tidak akan melakukannya. Dia memang gadis yang seperti itu.

“Aku keluar saja, Dryden. Sepertinya dia mau bicara denganmu.” Aisha melepas sabuk pengamannmya, dia hendak membuka pintu mobil, tapi saat pintu didorongnya, pintu itu tidak bergerak terbuka.

Aisha menatap ke belakang. Menanyakan maksud Dryden tidak memberikannya pergi.

“Diam di sini, kau tidak boleh lagi hilang dari pandanganku.”

Aisha hendak bicara tapi Dryden sudah menurunkan kaca mobilnya sediki. Bahkan wanita di luar sana tidak dapat menjangkau masuk dengan tangannya. Itu membuat wanita itu tampak frustasi. Dan wanita itu tahu Aisha berada di dalam mobil.

"Siapa gadis itu, Dryden? Katakan!"

"Isla, kau tidak seharusnya di sini. Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Dryden dengan mata menatap ke depan.

"Aku mencarimu. Kau tidak menghubungiku lagi beberapa minggu ini. Ada apa denganmu? Apa yang salah?"

“Aku sudah tidak membutuhkanmu. Itu saja.”

“Dryden! Jangan bercanda. Buka pintunya dan kita bicara. Aku tunanganmu, jangan lupa itu.”

“Aku akan segera memutuskannya.”

“Ibumu tidak akan membiarkannya. Ibumu akan memberikan perhitungan padamu. Kau tahu betapa sayangnya ibumu padaku. Jadi, buka pintunya sekarang!”

“Maaf, klienku tidak bisa menunggu.”

“Klien, kau pikir aku buta? Dia menggodamu. Kau pasti tidur dengannya!”

Dryden menatap ke samping, dia menyeringai. “Ah, kau sudah tahu. Baguslah. Itu memang benar.” Dan Dryden menaikkan kaca mobilnya lagi lalu dia melajukan mobil.

Chapter 12
Alasanku

Dryden sudah melewati Isla yang coba menghadang di depan mobil. Keberanian gadis itu hanya seujung kuku, dengan mudah Dryden melewatinya dan Isla hanya menatap penuh kebencian ke arah mobil.

Aisha menatap ke belakang dan dia menyayangkan perlakuan Dryden.

“Pakai sabuk pengamanmu, Aisha. Jangan ceroboh,” peringat Dryden.

Aisha duduk tegak dan dia memakai sabuk pengamannya. “Apa yang akan terjadi padamu sekarang? Kau sungguh membuat tunanganmu marah. Dia sepertinya akan melakukan hal buruk.”

“Biarkan dia melakukan apa pun yang dia mau. Aku akan menjauhkan dia dariku. Dia membuatku sakit kepala.”

“Tapi ibumu—“

Dryden menatap Aisha lamat-lamat. “Ibuku tidak berhak

mengatur hidupku. Aku tidak akan mengalah lagi pada wanita yang melahirkan aku. Dia tidak berhak atas hidupku lagi. Aku sudah memberikan hidupku pada wanita lain."

"Wanita lain?" beo Aisha.

Dryden hanya menyeringai dan melajukan mobil dengan lebih cepat. Dia mendahului mobil lain dengan mudah. Dryden membawa Aisha sebentar ke rumah sakit dan meminta bukti di tubuh gadis itu. Aisha juga sudah mengatakan pada dokter apa saja yang dilakukan ayahnya padanya. Dokter mencatat dengan teliti, doket juga memeriksa tubuh Aisha dengan baik.

Setelahnya Dryden membawa Aisha ke apartemennya.

Dryden turun dan membawa Aisha bersamanya. Gadis itu tidak mengenakan alasan kaki, jadi Dryden menggendongnya. Saat Aisha menolaknya, dia memberikan mata mengancam pada gadis tersebut. Akhirnya Aisha hanya menunduk dan menurut.

Di depan gedung ada penjaga. Dia menatap Dryden dengan hormat.

“Wanita yang sering datang ke sini, kalau dia datang lagi, katakan dia dilarang. Dan wanita lainnya, apa pun bentuknya, tidak ada yang boleh mengunjungiku.”

“Baik, Mr. Lawson.”

Dryden meninggalkan penjaga itu yang sudah memberikan intruksi pada semua orang lewat alat penghubungnya dengan semua pekerja.

Dryden melangkah memasuki gedung apartemen dan masuk ke lift.

Tiba di kamarnya, dia sudah mendudukan Aisha di atas ranjangnya. Dia menatap gadis itu dengan seksama. Melihat penampilan Aisha yang sekarang, Dryden merasa seperti menengok masalalunya.

“Bukan pakaianmu,” ucap pria itu dengan pelan.

“Buka pakaian?”

“Ya, Aisha. Aku tidak akan melakukan apa pun. Tenang saja.”

“Aku percaya padamu, Dryden. Aku tahu kau tidak akan melakukan apa pun. Hanya saja, aku malu. Luka di tubuhku ada beberapa.”

Dryden menatap ke arah Aisha seksama. Dia mendesah. “Aku akan ke kamar mandi dan mempersiapkan bak mandi untukmu merendam tubuhmu. Kau datanglah ke kamar mandi dengan handukmu. Itu akan menghalangi pandanganku.”

Aisha mengangguk setuju.

Dryden kemudian meninggalkannya. Pria itu masuk ke kamar mandi dan mengisi bak. Dia

coba mempertahankan suhu air dengan sempurna.

Tidak lama Aisha menyusul, tepat setelah bak mandi itu penuh. Aisha berdiri di depan Dryden yang menatapnya. Perempuan itu sudah memakai handuk yang dililitkan di tubuhnya.

"Aku akan berbalik dan kau lepas handukmu lalu masuk ke bak."

Anggukan kembali diberikan gadis itu.

Dryden melakukan seperti yang dia katakan. Saat dia sudah mendengar suara Aisha yang duduk dengan mendesah, Dryden berbalik dan menemukan gadis itu yang

duduk di bak. Air sampai di atas dadanya.

Dryden duduk di sebelah bak mandi, dia mengusap tubuh gadis itu dengan lembut.

“Apa yang dilakukan bajingan itu padamu?”

“Ayahku?”

Dryden tidak menjawab, siapa lagi kalau bukan ayah gadis itu. Dryden bahkan membenci hanya dengan menyebut namanya. Ingin rasanya dia mendatangi bajingan itu dan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

Dryden menahan diri. Dia tidak akan bertindak gegabah.

“Bukankah kau akan melihat berkasnya nanti yang diserahkan dokter?”

“Aku ingin kau menceritakannya. Aku ingin mendengar langsung dari mulutmu.”

Aisha mengangguk pelan. “Saat pulang, ayah menunggu di ruang tamu. Begitu melihatku, dia langsung menyerangku. Dia menjambakku dan membantingku.”

Chapter 13
Cerita Kelam Aisha

“Ayah sudah mendugakan banyak hal buruk yang aku lakukan. Apalagi dengan bekas merah di leherku, juga pakaian yang berganti. Ayah mengatakan aku menjual diri, dia tidak salah, aku memang melakukannya.”

“Kau menerima begitu saja?”

“Aku sengaja. Aku butuh banyak bukti. Sayangnya, aku salah, kemarahan ayahku sampai pada titik yang begitu menakutkan. Dia mengurungku dan hanya memberikan aku makan sekali sehari. Dia selalu memukulku saat melihatku. Dia bilang, wajahku mengingatkan ayah pada ibunya yang dulu menjadi pelacur. Dan di sana aku tahu kenapa ayah selalu berprasangka pada ibuku. Karena nenek, ibu dari ayah, membuat ayah seperti itu. Ayah melampiaskan kemarahannya pada nenek, pada ibu.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Aku kira tidak akan bisa keluar dari kurungan itu. Aku pikir

aku akan gila. Pada titik itu aku menyerah, Dryden." Aisha menunjukkan luka di pergelangannya. "Lihat, aku melakukannya sendiri."

Dryden meraih tangan gadis itu, memeriksa pergelangannya dan menyingkirikan kain itu dari sana. Melihat luka yang cukup dalam di sana, Dryden mengepalkan tangannya. Pandangannya menggelap dengan penuh kebencian.

"Tapi ibu datang saat itu. Ibu mengatakan ayah sedang keluar membeli makanan. Ibu menyelamatkan aku dan meminta aku pergi. Bahkan ibu tidak memelukku saat dia mendorong

aku meninggalkan rumah. Ibu hanya mengatakan semua salahnya karena menikah dengan pria mengerikan seperti itu. Ibu juga bilang, aku tidak layak mendapatkan pelakukan keji seperti itu. Ibu meminta aku tidak kembali."

Dryden meraih kepala gadis itu dan menariknya mendekat. Dia memeluk kepala itu dengan lembut. "Ibumu benar, kau tidak berhak mendapatkan perlakuan seperti itu dari ayahmu. Dia tidak lagi berhak mengatakan dirinya ayah. Jangan khawatir, besok, aku akan menyelesaikan segalanya."

"Terima kasih, Dryden. Terima kasih."

“Kenapa harus mengatakan demikian. Aku tidak membutuhkannya. Aku hanya mau kau aman dan tetap di sisiku. Ya?”

Aisha menatap Dryden bingung. “Tetap di sisimu?”

Dryden mengangguk pelan. “Jangan pernah tinggalkan aku lagi. Kau membayar dengan dirimu untuk bantuanku. Jadi, terima kasih itu, tidak aku perlukan.”

“Tapi, kita sudah tidur—“

“Bukankah kau sedang memanfaatkan aku saat itu? Kau tidak mungkin lupa tujuanmu yang sebenarnya ingin aku tidur denganmu? Sekali mendayung, dua tiga pulau kau lampui.”

Aisha menunduk dengan malu. “Maaf, aku tidak mengatakannya.”

“Jadi, kau setuju. Kau tetap di sisiku setelah masalah ini selesai. Aku akan mengirim ibumu ke tempat yang aman. Memastikan ayahmu mendapatkan hukuman yang setimpal. Dan kau tetap berada di sisiku. Aku akan memberikan akses penuh bagimu mengunjungi ibumu. Aku bahkan akan pergi denganmu melihatnya. Hanya saja, kau harus berada di sisiku, Aisha. Mengerti?”

Aisha tidak tahu kalau segalanya akan menjadi seperti ini. Dia pikir satu kali tidur dengan pria itu dan segalanya sudah cukup.

Siapa sangka Dryden malah memintanya tetap di sisi pria itu.

Tentu Aisha ingin menolaknya, dia sudah akan menolaknya. Tapi dia sendiri tidak akan bisa meninggalkan Dryden. Tiba-tiba pria itu menjadi seperti rumah. Siapa yang bisa meninggalkan rumahnya?

"Baiklah, aku akan tetap di sisimu. Tapi aku tidak mau ada yang terluka kalau aku ada di sisimu, Dryden."

"Maksudmu, Isla?"

Aisha mengangguk. "Wanita itu tampknya mencintaimu. Dia tidak mau kau bersama perempuan lain. Kau harus melihat dengan lebih jelas terlebih dahulu, baru

setelahnya, kau akan melihat kenyataan yang sebenarnya. Siapa tahu kau juga memiliki perasaan yang sama dengannya."

"Mana mungkin." Dryden tertawa kecil. "Tidak semua orang sepertimu. Jangan jangan harap aku akan memiliki perasaan padanya. Karena dia hanya ular betia yang cukup merepotkan."

"Kau mengatai tunanganmu ular?"

"Memang seperti itu dia. Dia akan menyebar racun dan membuat orang di sekitarmu terluka. Dia hanya wanita yang tahu kalau aku adalah kesempatan baginya, jadi, dia akan melakukan apa pun untuk tetap berada di sisiku. Bukan

karena aku, melainkan karena uang dan kedudukanku."

"Kau mudah dicintai. Dia sungguh tidak mencintaimu?"

"Tunggu, aku mudah dicintai?" tanya Dryden tidak menyangka akan mendengar itu.

"Ya. Kau baik. Perhatian. Tulus. Penyayang. Kau juga pendengar yang baik. Jadi mudah jatuh cinta padamu."

Chapter 14
Jangan Takut

Dryden puas mendengarnya. “Sepertinya karena aku melakukannya hanya padamu. Jadi aku pria yang mudah untuk kau cintai. Bukannya mudah untuk dicintai banyak wanita. Karena aku adalah pria berengsek di mata wanita lain.”

“Benarkah?” Aisha sangsi.

“Itu memang benar. Aku tidak peduli pada perasaan mereka. Aku meninggalkan mereka setelah selesai menikmati mereka. Dan aku mengganggu tidur mereka. Aku menyebalkan. Dan mereka tidak akan pernah bisa bertahan satu minggu denganku.”

“Mengganggu tidur mereka?”

“Kau akan tahu setelah lama bersamaku. Persiapkan dirimu.”

Aisha hanya menatap tidak mengerti.

Dryden sudah bangun. Dia membentangkan handuk itu dan meminta Aisha berdiri. Gadis itu menatap ragu.

“Ayo, aku sudah mendengar ceritanya. Aku layak untuk melihat lukanya. Tunjukkan padaku.”

Desahan Aisha menunjukkan kalau gadis itu tidak siap. Tapi meski demikian, dia juga tidak mau menyembunyikannya. Dryden berhak tahu. Aisha seharusnya memang menunjukkannya sejak awal.

Dengan keputusan bulat, gadis itu akhirnya keluar dari air. Dia berdiir dan menunjukkan betapa banyak memar di tubuhnya.

Paling banyak di pinggangnya. Itu membuat Dryden tahu, Aisha pasti kesakitan saat Dryden menyentuhnya.

“Kenapa kau tidak katakan kalau kau sakit saat aku menekan lukamu? Kau seharusnya meminta aku menjauh.”

“Aku menahannya. Tidak masalah. Sakitnya sudah tidak seburuk itu.”

Dryden mendongak dengan desahan kuat. Dia membungkus tubuh Aisha kemudian dengan handuk. Rambut gadis itu juga sudah dicuci. Jadi mereka kembali ke kamar.

“Pakaianku?” tanya Aisha yang menemukan pakaian kotornya ada di lantai. “Aku akan mencucinya sebentar dan memakainya setelah kering.”

Saat gadis itu hendak berdiri, Dryden menahan bahunya. “Jangan lakukan apa pun.”

“Tapi—“

“Aku akan mengambil pakaian untukmu. Tunggu di sini.”

“Ada yang bisa kupakai?”

“Ada. Beberapa pakaianku bisa kau pakai.”

Aisha mengangguk akhirnya dan menunggu. Dia menatap ke kamar itu dengan perasaan lega. Setelah masuk ke apartemen Dryden, seluruh ketakutannya menguap tidak bersisa. Dia begitu percaya tidak akan ada lagi yang bisa menyakitinya jika dia ada di sisi pria itu.

Dryden keluar dengan kemeja dan boxer. Dia memberikannya pada Aisha yang menatap kedua benda itu dengan canggung.

“Kau pakai itu. Besok kita pergi belanja bajumu.”

Aisha mengangguk. Dia sudah akan berdiri dan memakainya. Tapi Dryden yang masih berada di sana menahannya melakukannya.

“Ada apa?” tanya Dryden dengan bingung.

“Bisakah kau meninggalkan aku sebentar?”

Pria itu mendesah dan memberikan gelengan. “Aku sudah melihat semuanya dan kau masih ingin menyembunyikannya?”

Aisha hanya cemberut.

“Baik. Aku akan membalik badanku. Tidak akan melihatmu. Jadi lakukan dengan cepat.”

Setelahnya Dryden benar-benar mengambil jarak dan memutar tubuhnya. Dia menatap ke arah dinding. Tidak berbalik lagi untuk memastikan.

Aisha segera melepaskan handuk dan memasang pakaiannya. Boxer Dryden cukup kebesaran tapi untungnya di bagian pinggang masih bisa dia akali dengan mengikatnya. Itu membuat Aisha tersenyum senang.

Tidak lama Dryden berbalik dan menemukan gadis itu dengan pakaiannya. Dia melihat masa

depan yang begitu cerah saat ini. Dryden tersenyum.

"Apa tampak konyol?" tanya Aisha melihat senyuman pria itu.

"Kau sungguh berpikir wajah ini menunjukkan kekonyolan, Aisha?"

Gadis itu menunduk dan melihat penampilannya sendiri. Kemeja itu sudah cukup menutup setengah tubuhnya. Kainnya jatuh sampai ke lutut. Jadi, dia pikir memang tampak tidak enak dilihat. Tapi melihat pandangan Dryden sekali lagi, dia tahu kalau dugaannya salah.

"Bagaimana dengan obatmu. Di mana kau meletakkannya?" tanya Dryden.

Aisha menunjuk ke nakas. “Di sana. Hanya perlu dioles. Tapi Dryden?”

“Hmm?”

“Aku lapar.” Aisha mengelus perutnya dengan senyuman manis.

Dryden hanya menggeleng.

Chapter 15
Mimpi Buruk

Setelah selesai makan dan Dryden selesai mengoleskan obat untuknya, Aisha dilanda kantuk. Dia naik ke tempat tidur dan menyelimuti diri dengan rapat. Dia menatap Dryden yang duduk di pinggir ranjang.

"Di mana kau akan tidur?"

Dryden menunjuk ke arah sofa panjang. “Aku akan tidur di sana. Jangan khawatir. Kau bisa tidur sekarang dan lupakan segalanya.”

“Kau bisa tidur di ranjang denganku.”

“Tidak bisa, Aisha. Aku takut.”

“Kau takut padaku?”

“Aku takut pada diriku. Aku takut terlalu gila hingga tidak bisa menahan diri dan memaksamu melayaniku. Dan aku takut sedikit gila hingga tanpa sadar menyentuh lukamu. Saat ini, sedikit sentuhan akan membuatmu merasa sakit. Dan ingat, jika malam nanti kau merasa kesakitan, bangunkan aku. Aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Terima kasih, Dryden.”

“Sudah kukatakan, jangan katakan itu. Kau membayar setimpal semua perhatianku. Kau dan aku diuntungkan. Mengerti?”

Aisha hanya bisa mengangguk saja.

Dryden melepaskannya dan pria itu sibuk merapikan tempat tidur barunya. Dia menjatuhkan bantal ke sofa dan juga membentangkan selimut. Dryden berbaring di sana dengan pandangan ke atas.

Tahu kalau Aisha masih menatapnya, Dryden akhirnya membalas pandangannya. Mereka saling menatap dalam cahaya

remang yang membuat degup jantung keduanya menguat.

"Aisha," panggil Dryden.

"Hmm?"

"Jika nanti malam aku teriak atau membuatmu terkejut, bangunkan aku. Aku akan pindah ke kamar lain."

Wajah gadis itu mengerut tidak mengerti.

"Itu peringatan, Aisha. Kau harus katakan ya agar aku bisa tenang."

"Ya. Aku akan melakukannya."

Dryden mengangguk kemudian. Dia berbaring nyaman dan lama-lama kantuk mulai menguasainya.

Aisha menatap pria itu dengan senyuman. Dia menatap Dryden dengan seksama dan melihat wajahnya yang tercetak sempurna dalam keremangan cahaya. Gadis itu suka mengamati wajah indah tersebut.

Saat mengamati Dryden, kantuk Aisha juga mulai datang. Gadis itu meminum obat tadi, jadi sudah pasti dia akan langsung lelap sekarang.

Dengan penuh perasaan, Aisha mengucapkan selamat malam pada Dryden. Dia memejamkan dengan senyuman bahagia.

Tapi Aisha merasa baru saja memejamkan matanya saat dia langsung terjaga ketika mendengar

suara teriakan. Aisha dengan mata berat terbuka menatap sekitar. Dia coba mencari arah suara itu dan menemukan teriakan histeris itu berasal dari Dryden yang kembali berteriak.

Dengan cepat Aisha keluar dari selimutnya. Dia menatap Dryden dan menghampirinya. Dryden menggapai sesuatu tapi seolah apa yang dia gapai tidak bisa dia gapai. Dia terus meminta tolong.

Aisha meraih tangan pria itu dan menggenggamnya. Tapi saat tangan Dryden menggenggam balas, Aisha merasa seluruh buku jarinya akan remu. Dryden meremas dengan sangat kuat.

Pria itu juga menggeleng.

“Tidak ... tidak ... jangan! Jangan mendekat!!!”

Aisha berusaha menggapai wajah Dryden di tengah remasan pria itu yang menyakitinya.

“Dryden, tenanglah. Dryden, ini aku. Dryden?”

Suara Aisha bagai tenggelam di dalam suara teriakan Dryden. Permintaan tolong yang memilukan. Keringat dingin yang deras juga bagaimana mata itu yang seperti berusaha terbuka tapi tidak bisa membuka.

Aisha tidak mengerti, mimpi buruk seperti apa yang membuat pria seperti Dryden seperti kehilangan setengah nyawanya ini.

Dengan satu tekad bulat, Aisha memeluk Dryden. Dia duduk di atas tubuh pria itu dan memeluknya. Dia membiarkan Dryden meremukkan tubuhnya yang memang sudah sakit.

Airmata Aisha jatuh tidak tertahankan. Rasa sakit di tubuhnya berubah menjadi mimpi buruk. Aisha bahkan menggigit bibirnya untuk menahan rasa sakit itu. Dia terus mengelus kepala Dryden, mendendangkannya lagu tidur yang entah mempan atau tidak.

Tapi sepertinya doanya terwujudkan. Dryden mulai tenang meski dengan kedua tangan masih melingkar di tubuh Aisha. Perempuan itu bisa merasakan

rontaan Dryden menghilang. Hanya suara isak yang didengarnya. Suara isak seperti anak kecil yang terluka.

Chapter 16
Aku Menyakitimu

Pelan kelopak mata Aisha terbuka, samar dia menemukan sebuah wajah. Dia tidak yakin wajah siapa, tapi keinginan untuk tahu pemiliknya begitu besar.

Aisha membuka matanya lebih lebar, dia mengerjap beberapa kali. Dan dia menemukannya.

Wajah itu milik Dryden, seperti yang dia dugakan.

Tapi tatapan Dryden padanya berbeda. perasaan bersalah mengalir lewat bola mata itu. Seolah Dryden sudah melakukan sesuatu yang buruk pada Aisha.

Aisha berdeham mengusir serak. Dia berusaha menggapai wajah itu yang memang agak jauh. Dryden duduk di jarak yang tidak mampu dijangkau Aisha.

“Ada apa?” tanya gadis itu dengan suara yang rupanya masih serak. Dia berdeham lagi.

“Apa yang kau lakukan?”

Aisha mengerut tidak mengerti. “Hm?”

“Aku menyakitimu, Aisha. Kenapa kau membiarkan aku menyakitimu?”

Kini sadarlah gadis itu dari mana asal rasa bersalah itu. Malam tadi Dryden meremukkan tangan dan badannya. Pria itu sadar apa yang dia lakukan, itu makanya dia merasa bersalah.

Aisha coba bangun dengan kepayahan. Dia duduk menatap penampilan dirinya yang acak-acakan. Bahkan satu kancing pakaiannya terlepas tanggal. Entah ke mana benda itu. Amukan Dryden tampaknya membuat kancing itu hilang.

Tangan Aisha juga masih terasa kebas. Dia tampak sedikit kesulitan menggenggam.

Melihat gadis itu, Dryden hanya bisa menatapnya dengan rasa bersalah besar.

Untuk pertama kalinya ada yang bertahan semalaman memeluknya di tengah badai amukannya. Biasanya para wanita akan melakukan banyak cara untuk membangunkannya. Atau mereka menyebutnya memberikan pelajaran.

Salah satunya ada yang menyiramnya dengan air dingin. Bahkan pernah ada yang menusuknya dengan pisau buah.

Dryden tidak menyalahkan mereka. Itu cara orang normal bertahan hidup. Dan yang dilakukan Aisha, jelas sebuah kesalahan baginya. Bagaimana mungkin Aisha membiarkan dirinya terluka demi menenangkan Dryden. Gadis itu bahkan memeluknya.

Saat Dryden bangun tadi, dia merakan cengkramannya yang kuat di tubuh Aisha. Itu membuat dia tahu kalau malam tadi mimpi buruknya datang kembali. Dan Dryden tidak menyangka satu-satunya gadis yang bisa bertahan di sisinya adalah gadis yang ingin dia pertahankan ada di sampingnya.

"Dryden," panggil Aisha. Gadis itu menjatuhkan diri tepat di

atas pangkuan Dryden. Itu mengejutkan pria itu, tangkapan Dryden cukup tepat, kini kedua lengan pria itu melingkar melindunginya. “Peluk aku dengan lembut. Aku membutuhkannya.”

“Aku sudah katakan, aku menyakitimu. Tadi malam buruk, aku tahu itu. Jadi jangan menyembunyikannya.”

“Memang buruk. Kau meremukkan tanganku. Kau juga meremukkan badanku. Rasanya sangat sakit.”

“Aku tahu. Aku mengerti. Aku seharusnya tidak—“

“Tapi rasanya begitu hidup.”

“….”

“Aku melihat sisi lain dirimu. Sisi takutmu. Dan teror itu sungguh mengerikan. Jika kau meminta aku meninggalkanmu sekarang karena apa yang terjadi tadi malam. Aku akan menolaknya.”

“Aku tidak akan meminta kau meninggalkan aku. Sudah kutegaskan, kau hanya boleh ada di sisiku sekarang. Aku tidak akan membiarkan ketakutanku membuatku meninggalkanmu.”

Aisha memeluk pria itu, mendekap kepalanya dengan lembut. “Kau melewatinya dengan sangat baik, Dryden. Kau melakukannya dengan sangat baik,” ulangnya.

“Kau tidak akan tanya kenapa aku seperti itu?”

Aisha menatap lamat. “Tidak perlu mengatakannya kalau memang tidak ingin. Aku tidak terlalu ingin tahu. Kalau kau membutuhkan seseorang mendengarkan, barulah kau boleh mengatakannya. Aku tidak akan melarangmu saat itu.”

Dryden mendesah pasrah. “Kau melihat sisi burukku. Dan kau malah tetap ingin di sisiku. Aku tahu, kau memang akan menjadi kehancuranku.”

“Aku kehancuranmu?” tanya Aisha sedikit tidak terima.

“Kehancuran untuk diriku yang lain. Diriku yang hidup dibalik

cangkang mengerikan masalalu. Sosok yang tidak pernah kusukai ada."

Aisha melebarkan senyuman. "Karena kau sudah lebih baik, bisakah kita mandi sekarang. Aku merasa tubuhku pegal."

"Mau mandi bersama?"

Aisha mengangguk kuat

Chapter 17
Belanja

Selesai mereka sarapan, dengan pakaian yang diantarkan Wiley. Mereka pergi ke pusat pebelanjaan. Dryden menyetir sendiri. Sedangkan Wiley diminta mengurus berkas soal ayah Aisha. Mereka akan menyelesaikannya

dalam minggu itu. Itu membuat Aisha lega.

Aisha menatap seksama wajah pria itu. Melihat Dryden fokus seperti itu, memberikan perasaan nyaman bagi Aisha melihat. Entah apa yang dilewati pria itu di masalalu hingga menyebabkan trauma berkepanjangan seperti ini.

Dryden hidup dengan ibunya. Ayahnya dinyatakan meninggal dalam kecelakaan yang aneh. Itu yang di tahu Aisha.

“Kau terus menatap seperti itu, aku bisa menabrakkan mobil ini ke mobil lain karena gugup.”

Aisha mendengar Dryden, dia segera mengalihkan pandangannya

ke arah lain. Dia tidak akan mengganggu Dryden menyetir. "Maaf."

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Dryden melirik sebentar pada Aisha.

Yang harusnya bertanya seperti itu saat ini adalah Aisha. Tapi Aisha tahu kalau Dryden tidak mau membahasnya. Jadi Aisha melakukan seperti yang diinginkan Dryden. "Baik. Aku merasa lebih baik."

"Kau tidak ingin menengok ibumu?"

"Di rumah itu? Tidak. Melihat rumah itu memberikan mimpi buruk untukku. Aku tidak mau melakukannya."

“Besok ibumu sudah akan ke tempat lain. Aku menemukan tempat yang bagus untuknya.”

“Hah? Sungguh?”

Dryden mengangguk. “Ayahmu juga sudah dijemput polisi.”

“Tunggu, kapan kau melakukannya? Aku pikir kau masih meminta Wiley membereskan berkas.”

“Saat kau mandi. Aku mengurus semuanya. Jangan khawatir, aku tidak akan menahan lebih lama pria itu bebas setelah apa yang dia lakukan padamu. Aku tidak akan membiarkannya mengirup udara bebas. Dan ibumu juga akan melaporkannya.”

“Ibuku setuju melapor?”

Dryden mengangguk. “Setelah apa yang menimpa putrinya, dia mungkin berpikir sudah tidak ada maaf bagi ayahmu.”

Aisha meremas tangannya dengan kuat. “Dia hanya bisa menangis melihat aku dipukul dan dikurung. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Saat dia memohon, ayah hanya membentaknya. Itu mungkin menyebabkan dia sadar apa yang aku rasakan selama ini. Bahwa menjadi penonton rasanya lebih buruk dari pada menjadi korban. Penonton yang tidak bisa melakukan apa pun, itu sungguh buruk.”

Dryden meraih tangan Aisha. Dia menggenggamnya kuat. “Segalanya sudah berlalu sekarang.”

“Kalau begitu temani aku bertemu ibu besok. Aku juga akan mengatakan soal aku yang tidak bisa bersamanya.”

“Kau yakin menerima begitu saja soal tidak bersama ibumu?”

“Kami hanya akan saling memandang sebagai korban. Saling mengasihi. Dan itu amat buruk untuk dilalui bersama dalam waktu yang lama. Lebih bagus memisahkan diri, dan bertemu saat nanti kami sudah berada dalam versi terbaik kami.”

“Kau melakukan langkah yang tepat. Pemikiranmu pintar, Aisha.

Andai dulu aku melakukan sesuai dengan yang kau lakukan."

"Hah?"

Dryden tersenyum dengan gelengan. "Bukan apa-apa."

Aisha hanya menatap dengan penasaran. Tapi dia tidak mengatakan apa pun.

Mobil berhenti tidak lama setelahnya. Aisha menemukan pusat pebelanjaan itu dengan perasaan bahagia. Dia melihat ke dalamnya dan menemukan banyak orang. Itu membuat tidak nyaman. Saat ini dia kurang tertarik dengan banyak orang.

Tapi sebelum dia sempat mengatakannya pada Dryden, pria itu sudah keluar. Dryden juga sudah

membuka pintu mobil untuk Aisha. Itu membuat Aisha tidak sempat menyatakan keberatannya.

Tidak mau mengecewakan Dryden, Aisha akhirnya turun. Dia berdiri di sisi Dryden dan menatap pria itu yang menutup pintu mobil.

"Ayo, kau bisa memilih sendiri pakaianmu dengan gaya apa pun yang kau mau. Kau pasti tidak nyaman dengan pilihan Wiley."

Aisha menatap dirinya. "Kau benar. Dia memilih pakaian yang terlalu mini."

"Itu makanya aku membawamu ke sini. Agar kau bisa memilih sendiri. Soal barangmu di rumah itu, jika memang tidak penting, buang saja. Kau tidak perlu

memiliki barang yang memiliki kenangan buruk."

Aisha memegang kain pakaian Dryden tepat di pinggang pria itu. Dryden tidak mengatakan apa pun seolah pria itu mengerti.

Chapter 18
Dia Pembunuh

Aisha masuk ke salah satu toko pakaian dalam. Tadinya Dryden memaksa untuk ikut masuk dengannya, tapi Aisha menolak. Gadis itu menyatakan kalau dia tidak akan membeli kalau Dryden bersamanya.

Siapa yang memilih pakaian dalam bersama pria? Meski itu pria yang berbagi ranjang denganmu, Aisha tidak akan sanggup membayangkan kalau dia memilih satu potong pakaian dalam, dia akan lebih dulu memikirkan apakah Dryden menyukainya atau tidak.

Gadis itu keras kepala dan Dryden tahu, tidak ada gunanya memaksanya. Jadilah Dryden menunggu di luar, tepat di depan pintu toko pakaian dalam.

Apa yang dilakukan Dryden masih membuat Aisha tidak nyaman. Tapi dia tahu, Dryden sudah mengalah banyak untuknya. Gadis itu tidak akan meminta lebih dari itu.

Saat masuk dan sibuk memilih beberapa potong pakaian dalam yang dia inginkan, seseorang mencekal tangannya dengan kuat.

Mata Aisha segera menatap ke arah sosok itu. Isla, begitu Dryden memanggilnya. Ya, wanita yang menjadi tunangan Dryden. Wanita yang sama yang menolak pertemuannya dengan Dryden di hari pertama dia datang ke tempat pria itu.

"Bukankah kita butuh bicara? Pelacur?"

Aisha mendengar panggilan itu hanya bisa mendesah. "Aku di sini. Bicara saja."

"Kau tampak tenang untuk ukuran perebut. Kau mengambil

tunanganku, menggodanya dan membuat dia mengabaikan aku."

Aisha bersedekap setelah berhasil menarik tangannya dari cekalan wanita itu. "Kau tidak salah menuduhkan, kan?"

Mata Isla menyipit tidak bahagia. "Salah? Aku?"

"Aku sudah mendengar dari Dryden soal pertunangan kalian. Bukankah itu hanya tunangan di atas perjanjian orang tua. Kau sendiri yang mengatakan kalau kau akan membatalkannya jika ibu Dryden sudah memutuskan untuk melakukan investasi di keluargamu."

"Oh, jadi pria itu mengatakan segalanya."

Aisha menolak untuk terpancing amarah. Tapi Dryden memang sudah memberitahunya soal pertunangan itu. Itu yang membuat Aisha tenang di sisi pria itu. Karena Isla sama sekali bukan wanita yang tepat untuk berada di sisi Dryden.

Aisha tidak mengatakan dirinya, hanya saja bukan Isla orangnya.

"Ya. Dia mengatakannya. Jadi, kau tidak perlu datang ke hadapanku seolah kau korban. Bukankah kalian sepakat kalau Dryden akan menutup mulut dan tidak mengatakan pada ibunya soal kau yang tidak menginginkan kebersamaan kalian."

“Dan kau pasti tahu kenapa aku tidak mau bersama pria penyakitan seperti itu.”

Aisha melayangkan tangannya, dia menampar Isla dengan suara tamparan yang keras. “Jaga mulutmu. Pria penyakitkan? Kau yang sakit. Kau hanya memikirkan masalah keuangan tanpa memikirkan perasaan orang lain. Apa kau pikir Dryden pantas untukmu? Kau tidak pantas bersamanya. Selamanya, pria baik sepertinya tidak akan cocok bersanding denganmu.”

“Kau berani menamparku?” Isla memegang pipinya dengan tidak percaya.

“Aku akan melakukannya lagi kalau kau masih mengatakan hal seperti itu. Kau menyedihkan, Isla.”

Isla mendengus. “Kau bicara seolah kau begitu tahu banyak hal tentangnya. Apa kau tahu kalau dia membunuh ayahnya sendiri?”

“Apa?”

Isla tertawa puas. “Ah, jadi kau tidak tahu. Kau pikir apa yang diberitakan benar? Semuanya salah! Pria malang itu tidak mati dalam kecelakaan, melainkan sengaja dibunuh dan putranya sendiri yang melakukannya. Lain kali, kau harus lihat dengan siapa kau bersama. Selidiki dengan baik agar kau tidak terluka.”

“....”

“Kau pikir hanya karena dia mimpi buruk aku tidak bisa bersamanya?” Isla menyeringai. “Aku hanya takut sewaktu-waktu dia akan membunuhku seperti yang dia lakukan pada ayahnya. Dan kau tahu, mimpi buruk itu jelas adalah rasa bersalahnya. Jadi, jaga dia dengan baik. Kau juga harus menjaga dirimu dengan baik.”

Isla menepuk pundak Aisha dengan senyuman puas. Dia meninggalkan Aisha kemudian. Dia sudah merasa menang karena keterdiaman gadis itu.

Aisha sendiri menatap kepergian Isla dengan desahan. Dia coba mengenyahkan apa yang dikatakan Isla barusan.

Aisha kembali sibuk memilih pakaian dalamnya. Setelah dia selesai, dia menyerahkan barang itu ke kasir. Lalu dia membayar dengan kartu yang diberikan Dryden. Senyuman puasnya terkembang.

Chapter 19
Ketidakjujuran

Aisha keluar dari toko itu masih dengan senyuman lebar. Dia menemukan Dryden yang datang menghampirinya dengan pandangan penuh ingin tahu. Tatapan Dryden berbeda. Seolah pria itu ingin tahu sesuatu darinya.

Yang Aisha tangkap, sepertinya Dryden tahu Isla ada di toko ini.

"Ada apa?" tanya Aisha yang melihat Dryden terus menatapnya.

"Tidak ada. Kau tampak sangat puas dengan belanjaanmu."

"Sangat puas." Aisha menenteng tas belanjaan kecilnya. "Ini kartumu. Terima kasih telah meminjamkannya untukku."

"Terima kasih lagi?"

"Terbiasa mengatakannya. Jadi, apakah kita akan makan sekarang?"

Dryden mengusap kepala gadis itu dengan lembut. "Tukang makan."

Aisha memegang perutnya dengan cemberut. “Cacing di perutku meminta jatahnya.”

Dryden hanya menggeleng. Dia kemudian meraih tangan Aisha dan membawanya pergi. Mereka melangkah dengan percakapan ringan yang diselingi dengan tawa dari keduanya.

Di kejauhan Aisha bisa melihat Isla. Wajah itu tampak tidak puas. Isla sendiri tahu kalau Aisha melihatnya, mereka saling beradu pandang dan Aisha hanya memberikan anggukan sopan pada wanita yang tidak bisa melakukan apa pun itu.

Isla mungkin berpikir kalau Aisha akan terpengaruh dengan

yang dikatakannya. Selama Dryden tidak berbahaya untuknya, juga untuk ibunya, tidak masalah. Meski Dryden pernah membunuh, dan bahkan membunuh ayahnya sendiri, Aisha masih tidak akan mempermasalahkannya.

Masalalu Dryden bukan urusannya. Masa sekarang Dryden yang menjadi keharusannya untuk tetap berada di sisi pria itu. Dryden membantunya, jadi dia juga akan membantu pria itu.

"Tidak ada yang ingin kau katakan padaku?" tanya Dryden setelah mereka selesai makan.

Aisha yang sedang membersihkan mulutnya dengan tisu menatap pria di depannya.

“Apa yang kau ingin untuk aku katakan.”

“Tidak, Aisha. Katakan yang sebenarnya. Kau sungguh tidak mau mengatakan apa-apa padaku? Jangan menyimpannya, biarkan aku mendengarnya.”

Aisha mengerut. “Aku tidak akan mengatakan apa pun. Tidak ada yang ingin aku katakan.”

Dryden tampak tidak puas. “Sungguh?”

“Sungguh. Tidak ada yang ingin aku katakan.”

Dryden mendesah. “Baiklah, kalau memang tidak ada.”

Aisha meraih tangan pria itu, dia memasukkan jarinya ke jemari kosong Dryden. “Aku di sini,

Dryden. Aku ada di hadapanmu. Aku ada di sisimu. Aku tidak akan ke mana-mana. Percaya padaku, jika kau tidak mengusirku, aku tidak akan pernah pergi darimu."

Dryden meraih tangan Aisha, dia mengecup punggung tangan itu. "Senang mendengarnya. Kau harus menepati janjimu. Aku tidak akan pernah mengusirmu, jadi, jangan pergi dariku."

"Aku janji, aku tidak akan pergi darimu."

Dryden berdiri dan membawa gadis itu bersamanya. Mereka melangkah bersama ke arah mobil dan Dryden sudah membukakan pintu mobil untuk Aisha.

Aisha masuk ke mobil. Sebelum Dryden menutup pintu, ponsel pria itu berdering. Dryden merogoh ke saku celananya dan melihat layar ponselnya. Di sana menunjukkan nama ibunya.

Dia menatap layar itu cukup lama.

"Kau tidak akan menjawabnya?" tanya Aisha yang melihat kebimbangan di mata Dryden.

"Tidak penting." Dryden mematikan panggilan itu. Dia juga mengaktifkan pesawat di ponselnya. Ibunya tidak akan menyerah sampai dia benar-benar berhasil dihubungi.

Dryden tersenyum ke arah Aisha yang menatapnya. Dia memasukkan ponselnya lagi ke saku dan bergegas menutup pintu. Dia berjalan memutar dan masuk ke mobil.

"Siapa yang meneleponmu? Wajahmu jadi tegang."

"Bukan siapa-siapa. Sudah kukatakan, tidak penting."

Aisha hanya menyentuh tangan Dryden dengan lembut. Dia memberikan senyuman menenangkan pada pria itu, dan itu cukup berhasil. Dryden merasa lebih baik. Apalagi dengan Aisha yang ada di sisinya, Dryden merasa, dia bisa melawan segalanya.

Dryden menarik gadis itu ke pelukannya. “Terima kasih. Kau adalah cahaya di kegelapan hatiku.”

Aisha hanya mengangguk pelan. Dia menatap tangan Dryden yang gemetar.

Chapter 20
Bertemu Ibu

Aisha berdiri kaku di depan rumah sakit. Dia sudah akan melangkah tapi tiba-tiba kakinya menjadi berat. Aisha merasa tidak sanggup. Dia sudah melihat versi terburuk ibunya. Dan ibunya pun sudah melihat versi terburuknya.

Dalam bayangan Aisha, saat dia bertemu dengan ibunya, yang akan dia temukan hanya perempuan tua menyedihkan.

Bagaimana pun, siksaan ayahnya pada ibunya cukup intens dan selalu dilakukan berulang kali. Di luka yang belum sembuh, ayahnya selalu kembali menorehkan luka. Itu membuat Aisha membayangkan hal buruk.

Trauma ibunya pastinya berkepanjangan. Ibunya jelas tidak akan dapat menerima dunia luar dengan cepat. Aisha ingin berada di sisi ibunya, dia ingin memeluk wanita yang berjuang nyawa setiap harinya itu.

Sayangnya, Aisha sama buruk dengan ibunya. Trauma ibunya tidak lebih baik dari trauman Aisha sendiri.

Jadi keraguan Aisha bertambah seiring detik berjalan. Dia merasa tidak sanggup menghadapi ibunya saat dia sendiri tidak sanggup menghadapi lukanya.

Tangannya yang terkepal kuat tiba-tiba mengendur saat dia merasakan seseorang memegangnya. Aisha menatap ke sampingnya dan menemukan Dryden di sana yang menatap miring padanya.

"Aku di sini," ucap Dryden.

Aisha hanya membutuhkan kalimat itu, dan rasanya segalanya

menjadi lebih baik. Dia seperti menjadi manusia baru yang siap menghadapi semuanya.

Aisha mengangguk pada Dryden. Mereka melangkah masuk bersama. Saling menguatkan lewat tangan yang saling menggenggam. Dryden memberikan banyak kekuatan pada Aisha.

Tiba di lantai tiga, seorang suster menyambut mereka. Suster itu mengantar mereka ke ruangan yang paling ujung. Di ruangan tertutup itu Aisha bisa melihat ibunya yang sedang duduk membelakanginya Ibunya menatap ke kaca di mana pepohonan tampak di kaca tersebut.

Pelan suster itu membuka pintu, dia mempersilakan Aisha masuk.

"Aku akan menunggumu di sini," ucap Dryden yang melepaskan tangan Aisha. Seolah dia menyatakan, hanya sampai di sini Dryden memiliki batas wilayah.

"Kau tidak akan menemaniku masuk?"

"Ibumu tidak membutuhkan tekanan lain dengan melihatmu bersama pria lain. Itu hanya akan membangkitkan emosinya menjadi lebih buruk. Dia akan khawatir padamu dan dia akan memiliki perasangka padaku. Jadi, lebih baik kau masuk sendiri."

“Kau benar. Kalau begitu, aku masuk.”

Dryden mengangguk.

Aisha masuk dan berjalan ke arah ibunya. Dia menatap ke belakang, pintu di belakang sudah ditutup.

Dia kini fokus menatap ibunya. Dia menelan ludah. “Ibu?” panggilnya dengan ragu.

Ibunya yang mendengar suara putrinya segera berdiri. Sang ibu berbalik dengan penampilan yang lebih baik dari terakhir Aisha melihatnya. Dia menemukan ibunya sudah bisa mengikat rambutnya. Karena saat bersama ayahnya, ibunya selalu dilarang mengikat rambut. Entah apa alasannya.

Tapi rambut ibunya kini terikat dengan rapi, wajah ibunya juga lebih berseri. Hanya saja wajah itu berubah mendung, dan tidak lama kemudian tangisan deras ibunya keluar. Suara tangisannya juga kencang yang membuat Aisha juga ikut menangis bersamanya.

Mereka saling mendekati dan saling memeluk. Pelukan ibunya begitu kuat seolah ibunya baru bertemu dengan putrinya yang telah lama hilang.

Tepukan ibunya di punggungnya juga terasa menenangkan. Ibunya seolah menyatakan kalau mereka sudah bebas. Masalah mereka sudah

selesai, sudah tidak ada yang perlu mereka khawatirkan lagi.

"Maafkan ibumu yang tidak becus memilih suami. Maafkan ibumu yang tidak bisa memilihkan ayah yang tepat untukmu. Kau terluka karena aku. Aku yang membuatmu seperti ini dan aku masih memintamu bertahan dalam penderitaan itu. Aku sungguh malu berdiri di hadapanmu, Putriku. Aku malu."

"Ibu, jangan berkata seperti itu. Kenapa kau mengatakan demikian. Bagaimana pun, aku putrimu."

"Mereka akan membawaku ke salah satu pulau yang indah. Aku bisa menenangkan diri di sana. Itu

pilihan yang tepat untuk kita, kau mengerti, kan?"

"Ya, Ibu. Aku mengerti. Bersamaku, kau hanya akan merasa bersalah. Kau tidak akan bisa sembuh. Jadi, pergilah. Aku mendoakan kesehatanmu."

Ibunya membingkai wajah Aisha lembut. "Kau selalu menjadi anak pengertian."

Chapter 21
Kedatangan Tamu

"Apa aku harus ikut lagi?" tanya Aisha dengan nada tidak senang, dia sudah beberapa kali menolak, dengan berbagai alasan. Tapi beberapa minggu ini, Dryden terus memintanya pergi dengannya. Pria itu membawa Aisha ke tempat

kerjanya. Itu membuat gadis itu tidak nyaman.

Pandangan orang-orang yang mengarah padanya penuh tanya, memberikan efek yang tidak terlalu menyenangkan.

“Ya. Sudah kukatakan, kau akan tetap di sisiku.”

“Tapi, tempat ini milikmu. Bukankah aku sama saja dengan tetap berada di sisimu, dengan ada di rumah ini?”

“Aku harus terus melihatmu, Aish.”

“Tapi aku tidak suka ke kantormu. Aku tidak suka dengan mata penasaran orang-orang itu.”

“Kau hanya perlu melihatku. Jangan melihat mereka.”

“Dryden?”

Mendengar namanya disebut, pria itu mendesah. Dia mendekat ke depan Aisha dan membiarkan gadis itu mengikatkan dasi untuknya. Dengan ahli tangan Aisha melakukannya.

Awalnya Aisha tidak pandai mengikat dasi, bagaimana pun ini pertama kalinya gadis berusia 22 tahun itu berhubungan dengan pria. Apalagi pria yang bekerja dengan menggunakan dasi. Ayah Aisha sendiri hanya pekerja kuli biasa. Itu membuat Aisha tidak pernah melihat cara orang mengikat dasi.

Tapi lama-lama melihat Dryden melakukannya, Aisha mencobanya. Dan rupanya itu

cukup menyenangkan bagi gadis itu. Jadi, dia tetap menjadi orang yang mengikatkan dasi untuk Dryden.

"Tidak bisakah aku tinggal?" pinta gadis itu dengan wajah memelas. Tangannya sudah selesai mengikat dasi.

Dryden menatap dasinya dengan puas, kemudian dia menatap Aisha yang masih berdiri memohon di depannya. "Aku takut kau bosan di sini. Bukankah lebih baik bersamaku?"

Aisha mengakuinya, dari pada sendirian di rumah, memang lebih baik bersama Dryden. Bagaimana pun, bersama pria itu memberikan kebahagiaan tersendiri baginya.

Hanya saja memang pandangan orang-orang membuat dia sungguh tidak nyaman. Itu yang membuat dia lebih memilih tinggal saja.

“Banyak yang bisa aku kerjakan di sini meski sendirian. Aku bisa nyapu, ngepel, bersih-bersih.”

“Kau bukan asisten rumah tanggaku. Kau wanita yang ada di sisiku, yang aku hargai dan ingin aku buat bahagia. Itu dirimu, jangan jadikan dirimu sebagai sosok yang tidak aku sukai.”

“Aku suka melakukannya—“

“Aisha?”

“Baik, aku akan ikut denganmu. Puas?”

Dryden tersenyum dengan puas. Dia meraih dagu gadis itu dan mencubitnya pelan. Dryden juga mencium bibir Aisha dengan gemas. “Aku sangat puas.”

Sebelum Aisha sempat mengatakan sesuatu, Dryden sudah meraih tangannya dan membawanya pergi bersamanya. Mereka bergandengan tangan keluar dari kamar.

Tiba di parkiran, Dryden membukakan pintu mobil untuk Aisha. Dia menatap lembut gadis yang cemberut itu, Aisha jelas kesal, karena lagi-lagi dia kalah.

Dryden tidak peduli, dia sungguh tidak bisa berpisah dari Aisha.

Dan Dryden juga baru tahu kalau memeluk Aisha saat tidur akan membuat mimpi buruknya tidak muncul. Bersama Aisha membaut Dryden merasa aman.

Mobil sudah melaju meninggalkan parkiran gedung. Dryden melajukan mobil pelan.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di gedung kantor Dryden. Aisha turun lebih dulu dan melihat penjual makanan di pinggir jalan. Aisha menghampirinya. Dia membeli beberapa makanan dengan uang yang memang selalu diberikan Dryden.

Gadis itu menunggu makanannya dan tiba-tiba merasa pelukan di belakangnya, saat dia

menengok, dia menemukan pria itu di sana. “Makanan lagi?”

“Ya. Di sini enak. Kau pernah mencobanya.”

Dryden berdecak kecil. “Aku heran, kau terus makan tapi tubuhmu tidak memiliki perubahan sama sekali. Sangat ajaib.”

Gadis itu mendengus. “Kau lupa? Kau membuat aku olahraga setiap malam.” Setelah mengattakannya, barulah Aisha sadar apa yang dia katakan. Dia menutup mulut dengan satu tangan. Wajahnya tiba-tiba terasa panas. Dia yang bicara, tapi dia juga yang malu.

“Ah, jadi itu rahasianya.”

“Dryden!” seru sebuah suara.

Dryden yang memeluk Aisha melepaskan pelukannya, dia mengenal suara itu. Dia berbalik dan menemukan seorang perempuan berdiri dengan wajah dingin tidak jauh dari mereka.

Dryden menatap perempuan itu lama.

Chapter 22
Ibu

Aisha menatap Dryden yang hanya menatap dalam diam. Dia menatap perempuan itu yang tampak mirip dengan Dryden. “Ibumu?”

Dryden mengangguk pelan. Dia mendesah kemudian. “Ibu,” sapa pria itu.

“Kau masih ingat aku, Dryden?”

“Ibu bercanda, mana ada seorang anak melupakan ibunya sendiri.”

Wanita dengan gaya kelas atas itu mendengus. “Aku hanya tidak ingat kapan terakhir melihat putraku sendiri. Awalnya hanya bertemu satu kali dalam sebulan. Dan sekarang, bahkan selama dua bulan kau tidak pernah berkunjung lagi?”

Dryden menatap Aisha lembut. “Ambil makanannya dan pergi ke ruanganku. Aku akan menyusulmu.”

Aisha mengambil makanan dan mengangguk. Dia memberikan

anggukan pada ibu Dryden dan hendak melangkah pergi sesuai dengan kemauan pria itu.

“Kau bersama putraku, tapi kau bahkan tidak menyapaku?” tanya Ema penuh dengan nada sarkas. Wajahnya mengencang tampak menahan amarah.

“Saya bersama putra anda, itu urusan kami, Nyonya. Menyapa anda? Bukankah anda tidak suka dengan saya? Saya takut, sapaan saya malah akan membuat anda sakit kepala.”

“Kau—“

“Jangan mengganggunya, Ibu. Dia bukan lawanmu. Dia pandai dalam menggunakan mulutnya.

Jadi, lebih baik tidak mengganggunya."

Ema menyentuh lehernya yang tiba-tiba terasa keras. Dia menatap Aisha yang sudah menunduk lagi dan melangkah pergi dengan membawa makanannya. Tampak Aisha santap pergi tanpa berbalik lagi.

Kedua tangan Ema terkepal dengan kuat. "Gadis seperti itu yang bersamamu? Gadis tanpa sopan santun itu!?"

Dryden mendekati ibunya. Dia berdiri di depan wanita itu dengan tatapan jengah. "Kenapa mempermasalahkannya. Bukankah kau tidak suka dengannya? Kau membuat berita kalau dia merebut

anakmu darimu. Juga menghancurkan anakmu. Jadi, kenapa sekarang berlebihan ingin diberikan sopan satun olehnya."

"Dryden, berani kau bicara seperti itu?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Beberapa minggu ini kau harusnya tahu seberat apa dia menjalani harinya. Banyak komentar yang dia baca menyebutnya dengan banyak hal buruk. Tidakkah kau seharusnya meminta maaf padanya?"

"Kau menyuruhku meminta maaf padanya?" Ema menunjuk dirinya dengan tidak percaya. "Kau seperti bukan putraku, Dryden. Aku tidak mengenalmu!"

“Bagus. Aku tidak sedang ingin memperkenalkan diri. Jadi, sebaiknya kau pergi, Ibu.”

“Apa dia sungguh memberikan obat padamu sampai jadi seperti ini?” Mata Ema berkaca.

“Pasti menantu kesayanganmu yang mengatakan hal konyol seperti itu. Aku hanya tahu kalau Aisha membuka mataku, bahwa selama ini aku selalu menahan segalanya hanya karena kau ibuku. Dan sekarang, sudah tidak lagi. Aku benci terus berada dalam kegelapan sementara kau hanya menonton tanpa mau menarikku keluar dari kegelapan itu.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak perlu dimengerti, Ibu. Aku hanya mau kau tidak mengganggu ku. Dan tidak mengganggu gadis pilihanku. Aku tidak meminta banyak, cukup jauhi kami dan jangan lagi membuat rumor buruk tentangnya. Semakin kau menyakitinya, semakin dalam aku ingin tetap membuat dia berada di sisiku.”

“Aku tidak akan pernah mengizinkan dia berada di sisimu. Dia merubahmu menjadi seperti bukan putraku. Aku tadinya hendak menilai dia, apakah dia memang pantas untukmu. Tapi sekarang, aku mengerti kenapa Isla lebih cocok denganmu. Dia sama sekali tidak pantas.”

“Pantas tidak pantas, aku yang memutuskan. Meski dia pahit untukku, tapi dialah obatku. Bukankah obat memang selalu pahit, Ibu? Aku akan menelannya. Dan aku tidak akan pernah mengganti obatku. Termasuk, aku tidak akan membiarkan orang lain menggantinya. Jika ada yang melakukannya, aku tidak segan menghancurkannya.”

“Kau mengancamku?”

“Kau bisa menyebutnya demikian, Ibu. Apa aku menjadi anak durhaka sekarang?”

Ema hanya menatap dengan satu tetes airmata jatuh.

“Menangislah, Ibu. Bukankah kau pandai melakukannya? Yang

kau lakukan hanya menangis. Bahkan saat nyawaku terancam, yang kau lakukan hanya menangis." Dryden menattap tajam.

Chapter 23
Kisah Kelam

Aisha sudah tidak tahan. Dia hendak keluar dari ruangan dan menemui Dryden. Tapi saat dia hendak membuka pintu, pintu itu terdorong terbuka. Menampakkan Dryden yang berdiri di depannya dengan wajah pucat.

Segera Aisha meraih tubuh pria itu yang hampir jatuh. Dia memeluk Dryden dengan kuat. Menepuk punggung pria itu lembut seolah dia tengah menenangkan anak kecil.

Tubuh Dryden yang gemetar perlahan tenang. Napasnya yang memburu berubah normal. Itu membuat Aisha mendesah lega.

Dengan pelan dibawanya Dryden ke arah sofa. Dia mendudukakn pria itu di sana. Dryden melepaskan dasinya dan menyeka keringatnya.

Aisha segera meraih gelas dan menuangkan air. Memberikan Dryden air putih itu yang ditenggak habis olehnya. “Terima kasih,”

ucapnya setelah mengembalikan gelas kosong.

Aisha menyentuh kening Dryden, mengusap lembut di sana dan melihat pandangan Dryden yang beku padanya.

Aisha menatap tanya. “Kenapa?”

“Apa aku tampak menyedihkan?”

Senyuman Aisha terkembang. “Tidak. Kau tampak keren.”

Dryden mengulum senyuman. “Kau pandai menghibur. Rasanya jadi seperti bukan hiburan malah seperti ejekan.”

“Aku mengatakan yang sebenarnya. Kau sungguh keren.”

Hanya anggukan yang diberikan Dryden. Dia menjatuhkan kepalanya ke bahu gadis itu. Bisa dia rasakan elusan lembut tangan Aisha yang membuatnya lebih baik.

Aisha menatap ke arah dinding, mengingat kembali cerita kelam Dryden soal masalalunya. Cerita yang tidak pernah dia ceritakan ke orang lain, Dryden tuangkan pada Aisha tanpa beban

Saat itu Aisha tengah terpukul dengan pemberitaan mengenai dirinya yang merebut tunangan orang, juga memisahkan anak dari ibunya. Saat itulah Dryden mengetuk pintu kamar.

Dryden pulang lebih cepat dari biasanya, karena Dryden tahu, Aisha akan membaca berita itu.

"Kau pulang cepat?" Aisha menyembunyikan ponsel di bawah bantal. Dia mendekap lututnya sendiri menatap pada pria itu dengan penuh keraguan.

Dryden menaruh tas kerjanya di sofa. Dia mendekati Aisha, duduk di depannya dan meraih ke bawah bantal. Aisha yang sudah akan menghalanginya cukup terlambat. Dryden sudah berhasil mengambil ponsel itu dan melihat layarnya yang masih menyala.

"Kau membacanya?"

Aisha mengangguk.

"Semua?"

Kembali gadis itu memberikan anggukan.

Dryden mendesah, dia menyentuh kepala Aisha dan mengelusnya lembut. "Maaf, kau harus mengalami hal seperti ini."

"Itu memang benar. Jadi, aku tidak memikirkannya. Tapi yang salah, mereka menyebut aku merebutmu dari Isla. Aku tidak bermaksud seperti itu. Ibumu juga mengatakan kalau aku memisahkan kalian. Bukankah itu juga tidak benar?"

"Itu memang benar."

"Apa?"

"Kau memisahkan aku dengan ibuku. Itu benar. Dan aku senang kau melakukannya."

"Bagaimana aku melakukannya?" tanya Aisha tidak mengerti.

"Ibuku adalah perempuan paling egois yang pernah aku temui. Dia selalu mementingkan dirinya di atas segalanya. Dia juga bertahan dengan ayahku karena dia tahu ayahku bisa memberikannya uang. Setiap kali ayah mengurungku di ruang bawah tanahnya yang gelap, ibu hanya bisa menangis. Tapi besoknya, dia akan meminta aku memaafkan ayah. Dia akan mengatakan kalau ayah melakukannya karena ayah sayang padaku."

"Itu yang membuat mimpi buruk itu datang?"

Dryden mengangguk. "Ya. Setiap memejamkan mata. Aku seperti akan tenggelam dan kembali ke ruang bawah tanah itu. Aku akan melihat bagaimana ayahku memukulku dan mencekikku. Aku akan melihat bagaimana dia berusaha membunuhku hanya karena kesalahan kecil yang aku lakukan."

"…"

"Yang lebih buruk adalah ibuku ada di sana. Dan dia hanya menangis tanpa melakukan apa pun. Dialah bagiku yang terburuk. Dia yang selalu mengatakan ayah melakukannya demi kebaikanku, membawa mimpi buruk itu padaku. Perkataannya membuat aku tidak

bisa membenci ayahku. Tapi aku juga tidak bisa menghilangkan rasa takutku. Andai ibu bisa membiarkan aku membenci pria itu, mungkin tidak akan seburuk ini."

"...."

"Jadi, aku senang, kau memisahkan aku darinya. Wanita itu mengerikan."

Chapter 24
Hanya Denganmu

Sentuhan di pipinya yang lembut memberikan perasaan nyaman bagi Dryden. Dia meraih tangan itu dan merabanya pelan. Dia mengenali jemari lentik tersebut. Saat dia membuka mata, dia menemukan Aisha yang sedikit menunduk menatapnya.

Pandangan Dryden menatap langit-langit, dia menemukan kalau dirinya masih berada di ruangan kerjanya. Dan dia sedang tidur di atas paha Aisha.

Cepat pria itu bangun. Dia menatap jam dinding. “Sore?”

“Kau tidur cukup lelap.”

“Kau tidak membangunkan aku? Bagaimana dengan makan, sudah makan?”

“Wiley sudah mengantarnya untukku. Dia juga mengantar makananmu, tapi kau tidak kunjung bangun. Jadi makanan itu sudah dingin. Aku meminta Wiley mengembalikannya.”

“Aku membuatmu lelah?”

Aisha memijit pahanya. “Tidak terlalu.”

Dryden mendekat dan memijit paha gadis itu. Dia menarik kaki Aisha dan membawanya ke pangkuannya. Dryden melakukan pijatan lembut. “Merasa lebih baik?”

Aisha mengangguk. “Lebih baik.”

“Bagaimana dengan janji temuku, Wiley melakukan tugasnya dengan baik?”

“Ya. Dia membatalkan semuanya. Sepertinya Wiley sangat mengerti denganmu. Dia mengatakan sesuatu tentang kau yang akan melakukan hal buruk setiap selesai bertemu dengan ibumu.”

Dryden tersenyum kering. “Ya. Mabuk. Main wanita. Bahkan berjudi. Aku melakukan segala hal buruk untuk mengalihkan perhatianku.”

“Itu makanya Wiley terkejut saat dia terburu-buru masuk ke ruangan dan melihatmu tidur di pangkuanku.”

“Dia belum pernah melihat aku tidur dengan nyenyah. Dia pasti terkejut.”

Aisha mengerti sekarang. “Lalu ibumu, apa yang dia katakan? Mau membicarakannya?”

“Tidak ada bedanya dengan di media. Dia mengatakan hal yang sama seperti kaset rusak.”

Aisha melihat kebencian yang begitu besar di mata Dryden pada ibunya. Aisha tidak pernah mau membela wanita itu, meski Aisha sendiri sadar, Ema juga pasti memiliki alasannya sendiri. Tidak ada seorang ibu yang akan melakukan hal keji pada anaknya secara sengaja.

Apalagi saat dia bertemu dengan Ema pagi tadi. Dia melihat betapa kehilangannya Ema.

Di depan Dryden sekarang, membela Ema hanya akan membuat pria itu semakin terluka. Dryden membutuhkan seseorang yang bisa berdiri di sisinya. Dia butuh seseorang yang bisa mengerti

dirinya. Dan Aisha ingin menjadi orang itu.

Itu makanya saat bertemu dengan Ema, dia tidak menyapa bahkan bersikap kasar. Karena Aisha mau melihat Dryden melihatnya membenci sosok yang dia benci.

"Aku lelah," ucap Dryden. Tangan Dryden masih memijit kaki Aisha.

"Jangan lakukan kalau lelah. Sudah tidak apa-apa."

"Bukan lelah ini. Aku lelah. Tenagaku seperti terkuras habis. Kita pulang?"

Aisha mengangguk. Dia menurunkan kakinya lalu berdiri. Dia mengulurkan tangannya pada

Dryden. “Aku akan membawamu bersamaku. Kau bersamaku, jangan khawatir.”

Dryden tersenyum dengan manis. Dia meraih lengan gadis itu dan mendekapnya. “Lindungi aku, Kelinci manisku.”

Aisha mendengus. Tapi tangannya meraih kepala pria itu dengan agak susah karena tinggi mereka. Dia menepuk kepala itu dengan sedikit agak kuat. “Kau sudah melakukan yang terbaik hari ini. Kau melakukannya dengan sangat baik.”

Mereka berjalan dengan tatapan lembut untuk satu sama lain.

Aisha tidak bisa membayangkan seperti apa hidup Dryden sebelum dirinya hadir. Bertemu dengan ibunya seperti menghabiskan energinya. Itu alasan Dryden meminta bertemu satu kali sebulan. Karena pertempuan sebentar saja sudah membuat Dryden seperti ini. Apalagi kalau sampai dia harus pergi ke rumah itu. Rumah yang memiliki ruangan bawah tanah di mana kisah kelam Dryden ada di sana.

Dryden pasti melangkah seperti melangkah ke kematiannya.

Aisha berjalan lebih cepat. Dia membukakan pintu untuk Dryden. Mempersilahkan pria itu masuk

membuat Dryden tersenyum dengan manis.

"Kau akan melakukannya untukku hari ini? Bersikap jantan."

Aisha menepuk dadanya. "Kau bisa mengandalkan aku, Mr. Lawson."

Dryden meraih leher Aisha dan menariknya mendekat. Dia mencium bibir gadis itu buas.

Chapter 25
Jangan Datang Lagi

Aisha mendorong Dryden dan memberikan pelototan. “Kita di tempat umum.” Pukulan Aisha bersarang di dada pria itu.

Dryden hanya tersenyum dengan puas. Dia masuk ke mobil dan Aisha mengikutinya.

Mereka tiba di apartemen dan Wiley yang membawa mobil pamit untuk kembali ke kantor. Ada beberapa pekerjaan yang belum dia selesaikan.

Aisha mengangguk saja. Dia membawa Dryden ke kamar dan membaringkannya di ranjang. Aisha melepaskan sepatu Dryden dan melepaskan dasinya. Juga dia membuka tiga kancing kemeja pria itu. Jasnya juga sudah dibuka.

"Merasa lebih baik sekarang?"

Dryden menatap kamarnya. Dia mengangguk. "Memang paling bagus di rumah sendiri bersamamu."

Aisha mencium kening Dryden. "Aku akan turun

membuatkanmu teh. Tunggu di sini."

"Jangan lama."

Anggukan Aisha dibarengi dengan gerakannya yang berdiri. Dia berjalan ke arah pintu. Sekali lagi berbalik untuk melihat pria itu, Dryden memejamkan mata. Aisha mendesah dan menutup pintu pelan.

Dia menatap pintu cukup lama. Dia ingin Dryden sembuh. Tapi apa yang harus dia lakukan?

Aisha meninggalkan pintu itu. Dia turun dari anak tangga menuju ke dapur. Dia menyeduhkan teh untuk Dryden agar tidurnya bisa lebih nyenyak. Dia juga membuatkan bubur. Pria itu belum

makan dari siang. Setidaknya Aisha akan lebih tenang kalau Dryden menghadapinya dalam keadaan perut penuh.

Saat hendak menuangkan teh ke gelas, Aisha mendengar suara bel pintu. Dia mengerut.

Selama ini mereka tidak pernah kedatangan tamu. Asisten rumah tangga juga adanya saat mereka pergi. Jadi cukup aneh mendengar bel pintu itu.

Aisha meletakkan teh itu. Dia bergerak ke arah pintu dan membukanya. Melihat siapa yang berdiri di depannya, Aisha melotot.

“Kau—“

“Kenapa? Kau pikir mempengaruhi anakku dengan

tidak membiarkan aku masuk ke gedung apartemennya akan berguna bagiku? Kau salah."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Apa kau tidak sadar apa yang kau katakan?" Ema menatap tajam. "Ini rumah putraku. Kau masih tanya apa yang aku lakukan?"

"Tidak sekarang, Ema. Kau bisa kembali. Lain kali Dryden akan menemuimu. Jangan datang sekarang."

"Wanita gila!" bentak Ema tidak tahan. "Kau tidak akan pernah bisa menghalangiku. Aku harus bicara dengannya apa pun yang terjadi. Minggir!"

Aisha sudah akan menutup pintu. Tapi Ema lebih cepat, dia mendorong pintu itu terbuka dengan kasar. Aisha sampai ikut terdorong juga.

Pandangan Ema menyapu seluruh sudut rumah. Dia menatap segala arah dan tidak menemukan Dryden di mana pun. “Di mana kau sembunyikan putraku?”

“Dia sudah besar. Untuk apa menyembunyikannya. Dia akan mendatangimu. Aku akan mengatakan padanya kalau kau datang.”

“Aku bisa melakukannya sendiri.” Ema sudah akan naik ke arah tangga.

Aisha mendesah melihatnya. Dengan kesal dia meraih tangan Ema dan menariknya turun. Itu membuat Ema hampir jatuh dan Aisha sama sekali tidak peduli. Fokusnya hanya melindungi pria yang dia cintai. Dan Aisha sendiri baru sadar betapa berharganya Dryden baginya. Aisha seolah bisa melawan siapa pun untuk pria itu.

"Beraninya kau!" Ema menunjuk tajam.

"Kau mau naik dan melihat anakmu sendiri telanjang? Dia sedang mengganti baju."

"Jangan membohongiku. Kau pikir aku tidak lihat saat kalian keluar dari gedung? Dia tampak

sakit. Kau apakan putraku, katakan!"

"Aku tidak melakukan apa pun pada putramu. Dia hanya sedang kurang sehat dan itu membuat kau tidak bisa mengganggunya. Maka dari itu, kau harus kembali."

"Aku tidak percaya padamu. Aku akan menemuinya dan melihat sendiri keadaannya. Aku tidak akan menyerahkan putraku pada perawatanmu. Kau yang paling tidak bisa dipercaya di sini."

Aisha memijit keningnya dengan frustasi. Dia tiba-tiba saja ingin mencekik Ema dan menjambak rambut sanggulnya itu.

"TIDAK! PERGI! JANGAN BUNUH AKU! AMPUNI AKU, AYAH! AMPUNI AKU!"

Suara teriakan itu membuat Aisha mendongak. Dia segera naik anak tangga. Dryden pasti tidur.

Chapter 26
Apa Yang Dia Lihat

Saat Aisha sudah membuka pintu, Ema tiba-tiba menerobos di belakangnya. Dia melihat Dryden yang berteriak di atas ranjang dengan tangan menggapai ketakutan. Ema menatap dengan bingung, dia tidak mengerti apa yang terjadi pada putranya.

Segera Ema meraih tangan Dryden, berusaha menyadarkannya. “Dryden, ibu di sini. Ibu di sini, Dryden.”

Dryden meremas tangan ibunya dengan kuat. Dia hampir mematahkan tangan itu.

“Tidak! Menjauh dariku! Pergi!”

Suara seruang Dryden yang terus berulang membuat Ema melongo.

Aisha segera memeluk Dryden dari arah samping. Dia menarik Dryden bangun dan memeluk pria itu kuat. Saat itulah Dryden melepaskan tangan ibunya.

Ema menatap tangannya yang membekas. Dia melihat keadaan

putranya yang begitu menyedihkan. Dia tidak tahu kalau putranya akan terlihat seperti itu. Dia sungguh tidak tahu.

Aisha terus memeluk padahal Dryden hampir meremukan tubuhnya. Pelukan itu begitu kuat sampai rasanya Aisha tidak bisa bernapas. Tapi yang dilakukan Aisha malah mendendangkan Dryden lagu. Menenangkannya dan tangannya terus mengelus kepala pria itu yang basah kuyup.

"Ayah, jangan bunuh aku. Maafkan aku, Ayah. Aku salah. Jangan bunuh aku!" suara isakan Dryden terdengar pilu. Dalam pejamnya Dryden menangis sesenggukan.

Dia memeluk Aisha seperti dia tengah memeluk ayahnya sendiri. Dia memohon pada Aisha dengan suara yang akan membuat siapa pun sesak mendengarnya.

"Jangan kurung aku di ruangan ini lagi, Ayah. Aku takut gelap. Aku tidak mau lagi di sini, Ayah. Bawa aku keluar."

Aisha menangis dengan pelukan lebih erat. Dia terus memeluk dengan kuat.

Lama-lama pelukan Dryden mengendur. Pria itu mulai bernapas dengan normal dan kemudian tubuhnya menjadi lebih ringan.

Aisha membaringkan Dryden. Gadis itu mengambil tisu di nakas dan mengusap wajah Dryden

dengan tisu. Dia mengeringkan wajah basah itu. Aisha kemudian mencium pipi Dryden.

"Kau melakukannya dengan baik, Dryden. Kau melakukannya dengan baik."

Senyuman terbit di bibir itu, dan pejamnya menjadi lebih pulas.

Aisha menatap wajah Ema yang masih pucat. Ema bahkan jatuh ke lantai dengan tangan gemetar hebat. Pandangan Aisha dan Ema bertemu.

"Apa yang terjadi padanya?" bibir Ema bergetar dengan wajah pucat. Bahkan dia tidak bisa menjelaskan apa yang dia lihat. Segalanya seperti mimpi buruk.

“Dia akan selalu mimpi buruk setiap dia terlelap dalam lelah. Bertemu denganmu membuatnya mengingat segala masalalunya yang buruk. Dia menyalahkanmu, kau tentu tahu itu.”

“Karena ayahnya?”

“Ya. Dia mengatakan kau hanya menangis melihat penderitaannya. Padahal yang dia mau adalah kau melawan ayahnya dan menyelamatkannya. Tapi kau tidak melakukannya. Itu membuatnya membencimu. Dan setiap dia bertemu denganmu, dia akan kehilangan tenaganya. Dia akan sakit dan mimpi buruk itu datang dengan lebih buruk.”

Ema menangis dalam diam. Dia memegang dadanya dengan kuat. Tampak kecewa pada dirinya sendiri, Ema bangun dan melangkah pergi. Dia menuju pintu dan keluar. Tapi dia berdiri di ambang pintu, menatap putranya. Dia dapat melihat Dryden membuka mata.

Saat Aisha menatapnya, Ema meletakkan jari telunjuknya di belahan bibirnya.

Dryden menyentuh pipi Aisha, fokus pria itu hanya tertuju ke arah Aisha. “Aku menyakitimu lagi?”

Aisha tersenyum menatap Dryden. “Terbiasa. Aku sudah katakan untuk menungguku dan

aku akan membuatkanmu teh. Kenapa malah tidur?"

"Aku lelah sekali. Aku tidak sadar malah tidur. Maafkan aku."

"Peluk aku dengan lembut." Aisha mengulurkan tangannya.

Dryden bangun dan memeluk Aisha. "Aku adalah obat untukku. Kalau kau tidak ada, aku yakin, kematian akan lebih menyenangkan untukku. Aku sudah tidak dapat membayangkan hidup tanpamu, Aish. Aku hanya bisa bersamamu. Tidak ada wanita yang mau dengan pria yang bisa menyakitinya kapan saja. Hanya kau yang bertahan."

"Aku di sini. Aku tidak akan ke mana-mana. Jangan khawatir. Ya?"

“Ya.”

Aisha menatap Ema yang menjauh dengan bahu bergetar hebat. Setidaknya Ema sudah tahu penderitaan putranya.

Chapter 27
Tidak Nyata?

Dryden menatap gadis itu yang tengah duduk dengan pandangan menatap jendela ruangannya. Itu membuat Dryden tidak tahan berjarak cukup jauh, jadi, dia berdiri dan melangkah ke arah Aisha.

Dia duduk di samping gadis itu dengan tangan yang sibuk memeriksa berkas. Kertas-kertas itu diletakkan di atas kaca. Dia meneliti satu per satu dan membacanya pelan.

Aisha menatap Dryden. Dia tidak kuasa menahan senyumannya terkembang. Gadis itu meraih bantalan sofa dan meletakkannya di lantai.

Dryden menatap apa yang dilakukan Aisha.

Aisha rupanya duduk di bantalan itu, dia mendongak menatap Dryden yang menatapnya. Aisha memberikan kedipan pada pria itu. Dengan desahan kecil, Aisha menjatuhkan kepalanya di

paha Dryden. Memeluk betis pria itu dengan kuat.

"Ada apa?" tanya Dryden yang sudah mengabaikan kertas-kertas itu. Tangannya sudah sibuk mengelus kepala gadis itu.

"Aku hanya ingin manja denganmu. Tidak boleh?"

"Hanya manja? Tidak mau yang lain?"

Aisha memukul betis Dryden gemas. "Ini kantormu dan kau sedang bekerja. Jangan berpikir aneh-aneh."

"Siapa yang memikirkan hal aneh, Aisha. Aku hanya ingin menawarkan makanan padamu tadi. Ah, kau rupanya memikirkannya?"

Aisha mendongak dan melotot tajam. “Aku tahu kau memikirkan itu.”

“Aku tidak memikirkannya.”

Aisha menunjuk pria itu gemas. “Akui. Aku tahu.”

“Memangnya itu apa? Aku juga tidak mengerti.”

Kesal Aisha berdiri. Dia meletakkan kedua tangannya di pinggang. Pandangannya bertemu dengan Dryden yang menatap konyol padanya.

Tahu kalau dia tidak akan memenangkan lomba saling menatap itu, Aisha berbalik dengan rambut yang terkibas kuat. Dia memang tidak mengikat rambut cokelatnya. Dia hanya

menggerainya dan membiarkan bandul menahan rambut bagian depannya agar tidak jatuh ke wajah.

Aisha melangkah pergi ke arah pintu.

“Mau ke mana?” tanya Dryden dengan geli.

“Pipis.”

“Ada toilet di ruangan ini. Kau hanya perlu berbelok ke kanan. Lupa?”

“Cari makan kalau begitu.”

“Aku sudah memesan Wiley buat makan siangmu. Lupa?”

Aisha berbalik dan memberikan Dryden tatapan mematikan. “Kalau begitu, ke mana saja, asal tidak melihatmu. Kau menyebalkan.”

“Bukankah itu konyol? Kau suka padaku, kau suka di sisiku. Kembali.”

Aisha kembali melangkah pergi dan keluar dari ruangan Dryden. Dia menutup pintu dengan agak keras. Dan dia tahu kalau Dryden tidak akan menyusuknya dalam usahanya merajuk yang penuh dengan kepuraan.

Itu makanya Aisha berjalan ke arah lift dan masuk ke dalam. Dia berada di lobi sekarang dan sudah keluar dari gedung. Saat dia hendak pergi ke penjual makanan, tanpa sengaja dia bertemu dengan Isla.

Sepertinya malah bukan tidak sengaja, melainkan wanita itu menunggunya. Karena Isla sendiri

langsung berdiri di depan Aisha begitu melihat gadis itu berjalan.

"Kau masih tidak tahu diri?" ucap Isla tanpa basa-basi. Dia langsung menyerang dengan suara kasar dan menakutkan.

Aisha yang mendengar hanya menatap wanita itu dengan desahan. "Aku tidak memiliki urusan denganmu, Isla. Sebaiknya kau tidak muncul di depanku dan mengatakan sesuatu yang terdengar seperti lelucon."

Isla bersedekap. "Lelucon? Ah, kau pandai menutup mata dan telinga. Setelah mengambil tunanganku, kau bertingkah seperti nyonya di gedung ini. Bagaimana? Kau menikmatinya?"

“Pertama, dia sudah bukan tunanganmu. Dia memutuskan pertunangan kalian karena memang pertunangan itu juga tidak nyata. Bukankah kau hanya ingin hartanya? Dia tidak jadi memberikannya. Apa kau begitu suka dengan harta?”

Isla menatap dengan buas.

“Kedua, kau seharusnya berada di sisinya saat sakit. Bukan malah mengatainya. Dan kau mengatakan dia membunuh ayahnya sendiri. Pikirmu, itu akan membuat aku mundur? Tidak akan. Ucapan semacam itu tidak akan mempengaruhiku.”

“Pertama,” mulai Isla dengan nada pelan. “Dia memang yang

meminta kami berbisnis dalam pertunangan itu. Dia tidak mau ibunya terus mendesaknya soal pernikahan. Jadi, dia menerimaku. Dan kedua, kau sungguh berpikir dia bukan pelakunya, kan? Kau membutuhkan bukti? Dia memang pembunuh."

Chapter 28
Dia Bukan Pembunuh

“Aku tidak membutuhkan bukti apa pun. Saat ini aku memang tidak percaya kalau dia pembunuh, aku tidak percaya dengan yang kau katakan. Tapi, meski itu benar. Meski dia memang pembunuh, aku tidak masalah. Aku akan tetap

bersamanya. Pembunuh atau tidak, aku mencintainya."

Isla tertawa dengan keras. Dia sampai memegang perutnya saking kuatnya tawa itu. "Kau sungguh tergila-gila dengan hartanya. Kau sampai rela bersamanya meski dia pembunuh—"

Suara tamparan keras terdengar. Aisha yang mendengarnya sampai terkejut. Apalagi dengan sosok yang tiba-tiba berdiri di depan Aisha. Sosok itu membelakanginya.

Aisha coba mengintip siapa yang menampar Isla. Saat dia menemukan Ema di sana, Aisha terkejut.

Ema menatap Isla dengan pandangan penuh kebencian dan tidak terima. “Kau mengatai anakku apa?”

Isla memegang pipinya. Dia menatap Ema dengan kepala menunduk. “Tante?”

“Beraninya kau mengatainya pembunuh. Kau memfitnahnya!” tuding Ema. “Dia bukan pembunuh. Anakku bukan pembunuh!”

“Tante, tidak sepertitu. Isla hanya—“

Ema menepis tangan Isla yang hendak meraih tangannya. Dia menunjuk Ema dengan kasar. “Aku akan menuntutmu atas tuduhan yang kau berikan tanpa dasar

seperti itu. Aku akan membuatmu masuk penjara. Aku bersumpah!"

"Tante, Isla tidak bermaksud seperti itu. Isla hanya ... hanya ...."

Ema menarik diri. Dia memutar tubuhnya. Ema menatap Aisha dengan desahan lalu dia berkata, "ikut aku. Kita perlu bicara."

Aisha menatap Isla yang jatuh ke terotoar jalan. Wajahnya tampak pias. Aisha meninggalkan Isla dan mengejar Ema. Mereka berjalan ke arah samping gedung. Di sana ada bangku panjang dengan banyak pohon kelapa muda yang tampak bergerak tertiup angin.

Ema menepuk tempat di sisinya. Tepat di sampingnya.

Aisha bingung sesaat.

“Duduklah. Kau mau bicara sambil berdiri? Itu tampaknya tidak akan menyenangkan.”

Dengan ragu Aisha bergerak. Dia duduk di samping Ema. Bangku itu cukup panjang, tapi Aisha tidak mengambil jarak banyak. Ema menegaskan di mana dia harus berada. Jadi, dia berada tepat di permintaan Ema.

Ema menatap ke depan dengan kaki menyilang. Kedua tangan ada di atas pahanya. Dia mendesah pelan. Tampak sekali Ema menikmati pemandangan di depannya. Meski gurat sedih dan kecewanya juga tampak nyata. Dia

kecewa pada dirinya sendiri, itu yang Aisha tangkap.

Cukup lama Aisha duduk tanpa suara. Dia tidak berani mengambil suara lebih dulu. Dia tidak mau merusak suasana hati Ema yang memang sudah kacau.

Sepertinya Ema juga tidak mendapatkan tidurnya dengan nyenyak.

Ibu mana yang akan bisa tidur nyenyak kalau melihat keadaan putranya seperti kemarin.

“Aku melakukan banyak kesalahan pada putraku, Aisha. Teralu banyak.”

Aisha menatap Ema. Mendengar suara itu yang kecil dan sedih.

“Dia bukan pembunuh. Kau tahu itu, kan?”

Aisha mengangguk. Saat tahu Ema tidak melihatnya dia akhirnya bicara, “tentu. Dryden bukan pembunuh. Aku tahu. Bagaimana pun masalalunya, dia tidak akan membunuh ayahnya sendiri. Aku mengenalnya. Apa yang dikatakan Isla memang hanya bualan saja. Jangan memasukkannya ke dalam hati.”

“Bukan hanya Isla yang mengatakan demikian. Hampir semua orang berpikir kalau anakku yang membunuh ayahnya dan mereka mengirakan aku melindunginya. Padahal sebaliknya. Mereka salah.”

“Sebaliknya?”

“Aku yang membunuh suamiku, Aisha.”

Aisha terkejut. “Kau membunuh suamimku?”

Ema mengangguk. “Aku mendorongnya dari gedung. Aku tidak tahan dengan semua penyiksaan yang dia berikan pada putraku. Jadi aku mendorongnya dan aku siap menerima resiko apa pun. Hanya saja, kesaksian Dryden membuat aku dibebaskan. Dryden mengatakan kalau dia melihat sendiri ayahnya hampir membunuhku. Dryden memberikan kesaksian palsu. Itu makanya polisi membebaskan aku.”

Aisha terkejut. Dia tidak dapat menahan keterkejutannya.

“Setelah apa yang aku lakukan, dia masih mau membelaku. Bukankah seharusnya dia membiarkan aku di penjara. Itu mungkin akan membuat dia tidak selalu mengingat apa yang aku lakukan.”

Chapter 29
Darah Adalah Darah

"Kau ibunya, dia tentu saja akan terus melindungimu. Dia menyayangi, Ema. Dia sayang padamu. Meski dia tidak mengatakannya, aku tahu, dalam hatinya, dia mencintaimu. Selalu."

Ema meraih tangan Aisha. Dia meremasnya. "Aku melakukan

kesalahan fatal, Aisha. Bisakah dia memaafkan aku?"

"Seiring berjalannya waktu, dia akan dapat memaafkanmu. Aku yakin."

Ema mengangguk dengan linangan airmatanya. "Kemisikinan begitu menakutkan bagiku, Aisha. Dulu, ayahku bunuh diri karena tidak dapat menanggung hutang keluarga kami. Ibuku mati dengan mengenaskan karena memaksa dirinya bekerja sampai dia kehilangan nyawanya saat sedang menyebrang jalan. Dan aku tidak mau itu terjadi padaku dan Dryden. Aku ingin dia tetap memiliki uang untuk hidup."

“Itu makanya, kupikir tidak masalah. Hanya pukulan kecil. Hanya siksaan tidak seberapa. Selama ayahnya memberikannya uang, rasanya tidak akan menjadi masalah besar. Dia pasti melupakannya. Dryden pasti akan bisa keluar dari ketakutan itu.”

“Aku salah, siapa sangka dia membawa ketakutannya sampai besar. Siapa sangka kegelapan yang diberikan ayahnya bisa mempengaruhinya sampai seperti ini. Dia tidak pernah mengatakannya, dia selalu tampak baik-baik saja. Jadi aku tidak pernah memikirkannya. Kupikir segalanya sudah usai. Tapi ....”

Ema menunduk dengan isak tangis.

Aisha hanya bisa meraba punggung itu dengan lembut. Berusaha menenangkan Ema meski dia tahu tidak mungkin bagi Ema tenang sekarang. Dia butuh meluapkan segalanya. Dia butuh mengeluarkan semuanya. Itu akan membuat dia lebih baik dan tidak tertekan.

Dari pada pergi seperti kemarin, rasanya lebih bagus begini.

“Kegelapan masih menguasai anakku. Membuat dia sakit dan berteriak seperti itu. Saat aku melihatnya, aku merasa segalanya hancur. Seolah jalan yang aku lalui

menjadi begitu mengerikan. Aku jijik dengan diriku. Demi uang, yang kupikir bisa menyelamatkan anakku, aku mengorbankannya. Aku membuatnya menderita."

Aisha ikut berkaca-kaca. Dia mendongak coba menahan airmatanya. Dia menatap ke segala arah dan malah menemukan Dryden yang berdiri di belakang mereka. Entah kapan pria itu menguping pembicaraan mereka. Tapi saat melihat wajah itu, Aisha tahu, Dryden tahu banyak.

Saat Dryden menatap Aisha, gadis itu memberikan anggukan pada Dryden.

Dryden berjalan dengan lunglai. Dia berdiri di hadapan

ibunya yang masih menunduk dengan isakannya.

Tidak lama, Ema sadar ada kaki di depannya. Saat dia mengangkat kepalanya, tangis histerisnya terdengar. Menatap putranya membuat dia marah pada dirinya.

Tapi Dryden menunduk di depannya. Dia memeluk ibunya dengan kuat sampai tangisan Ema tenggelam dalam pelukan itu. Dia menepuk-nepuk punggung ibunya dengan lembut.

Aisha kini mengerti. Dryden mendengar banyak.

“Maafkan aku, Dryden. Aku tidak bisa membantumu puluhan tahun yang lalu. Lalu aku juga

menyerahkan wanita menyeramkan untuk menjadi istrimu. Aku sungguh buruk dalam pilihanku. Aku bukan ibu yang baik untukmu."

"Kenapa ibu tidak mengatakan soal kakek dan nenek? Ibu hanya bilang mereka meninggal karena sakit. Kenapa tidak memberitahu ketakutanmu?"

"Kau masih terlalu kecil untuk tahu hal itu."

"Umurku sebelas tahun saat penyiksaan mengerikan itu dimulai, Ibu."

"Di mataku, kau masih kecil. Aku ingin melindungimu dari sesuatu yang akan menjadi mimpi burukmu. Dan aku pikir, ayahmu

hanya mengurungmu di ruang bawah tanah yang memiliki lampu. Baru kemarin aku berani masuk ke sana dan melihat bagaimana mengerikannya ruangan itu. Aku sudah meminta orang menghancurkan ruangan itu. Sudah tidak ada apa pun di sana. Rumah itu juga akan aku jual. Kita tidak perlu lagi mengingat masalalu menyedihkan itu."

"Kau sudah melakukan yang terbaik, Ibu. Sangat baik."

"Kau memaafkan aku, Dryden?"

"Tentu. Setelah tahu alasanmu, aku memaafkanmu. Dan segalanya sudah tidak semengerikan sebelum Aisha

muncul. Aku mulai bisa menyembuhkan diriku sekarang. Hanya saja kemarin tekanannya memang terlalu besar, itu makanya kau melihatnya."

"Aku tidak tahan melihatnya, Dryden. Apa kita butuh dokter?"

Dryden melepas pelukan ibunya. Dia meraih tangan Aisha. "Kenapa butuh dokter, aku sudah punya satu. Aku tidak membutuhkan dokter lain."

Chapter 30
FINAL

Aisha yang mendengarnya hanya menatap Dryden dengan senyuman malu. Dia coba menarik tangannya tapi pria itu menahannya. Mereka saling menatap dalam pandangan saling memberikan tekanan. Dryden

memenangkannya. Aisha tidak melawan lagi.

"Kau mendapatkan orang tepat. Aku mengerti sekarang kenapa kau memilihnya." Ema menatap Aisha lembut. "Terima kasih, Aisha. Kau menjaga putraku dengan baik dan kau merawatnya dengan penuh perhatian. Saat dia memelukmu dengan kuat, kau malah tidak bergeming dan tetap membalas pelukannya. Kau pasti kesakitan."

"Aku awalnya terkejut, Tante. Sekarang sudah terbiasa."

Ema menyentuh rambut Aisha. "Aku memberikan kalian restu. Aku harap kalian saling mengasihi dan menyayangi. Jangan

mudah goyah dan tetaplah bersama. Mengerti?"

Aisha menatap Dryden. Pria itu mengangguk dan Aisha juga mengangguk.

"Secepatnya aku ingin bertemu dengan ibumu, Aisha. Kau mau mengantar aku ke sana?"

Aisha mengerut. "Bertemu dengan ibuku, Tante?"

"Ya. Kau mau hanya menjadi wanita dalam bayangan putraku? Aku tidak setuju. Hubungan kalian harus jelas. Kalian harus menikah dan itu satu-satunya cara membungkam mereka semua yang mengatai buruk tentangmu. Aku akan mengumumkan di media soal persetujuanku atas pernikahan

kalian. Jangan khawatir, tidak akan ada yang memandang buruk dirimu lagi."

"Kau sungguh akan melangkahi aku yang bahkan belum melamar, Ibu?" Dryden tampak keberatan.

"Aku akan melamar Aisha untukmu. Tidak perlu merepotkanmu."

"Ibu!"

"Sudah, sudah. Aku tahu kau bahagia. Kau mau menikahinya, kan?"

"Ya. tapi—"

"Maka dari itu. Ibu akan mengurus semuanya. Tidak perlu kau untuk ikut campur. Bahagia saja bersama dan itu sudah

membuat ibu tenang. Jangan banyak berpikir. Ibu akan mengatasi segalanya."

Ema berdiri. Aisha juga ikut berdiri.

Tangan Dryden yang menggenggam tangan Aisha, dipegang oleh Ema. "Aku harap kali ini pilihanku tepat. Kalian harus bahagia. Ingat pesanku, apa pun yang terjadi, selama bisa bersama, itu adalah cara terbaik. Jangan saling menyakitiku."

Aisha mengangguk. "Terima kasih, Tante."

Ema menatap Aisha memicing. "Masih memanggil tante?"

"Hah?"

“Kau sudah akan menikah dengan putraku. Apa masih memanggil tante?”

“Hmm ... ibu?”

Ema tersenyum dengan lebar. Dia mendekat dan memeluk keduanya. “Aku menyayangi kalian. Tidak mudah menemukan cinta sejati, kalian jangan menyiakannya demi gengsi dan ego.”

“Baik, Ibu,” ucap Aisha.

Ema kemudian melangkah pergi. Saat Dryden memanggilnya, Ema hanya melambaikan tangan. Wajah Dryden penuh dengan tekanan.

“Dia masih tidak berubah. Kau tahu? Dia masih mau mengatur segalanya. Ah, memusingkan.”

“Menikah denganku tidak membahagikanmu? Aku akan mengatakan pada Ema dengan jelas kalau kau memang tidak mau menikah denganku. Kau hanya suka aku menjadi bayang-bayangmu.”

Aisha sudah akan melangkah.

Dryden meraih tangan gadis itu, menahannya. “Tunggu, kau satu pemikiran dengan ibuku?”

“Jadi, kau tidak?”

“Tidak, maksudku, ya. Maksudku, kau mau ibu mengatur segalanya? Kita harus mengaturnya sendiri. Pernikahan seperti apa yang kita mau. Dekorasinya. Dan segala macamnya. Apa kau tidak mau melakukannya bersama?”

Aisha bersedekap menatap pria itu. “Bukankah seharusnya pihak wanita yang memikirkan hal seperti itu? Kenapa jadi kau yang memusingkannya?”

Dryden menyugar rambutnya kesal. “Ah, aku tidak tahu. Hanya saja, aku mau melakukannya berdua.”

“Sudah, jangan dipikirkan lagi. Nanti kita bicara pada ibumu dan mengatakan kemauanmu. Dia akan mengerti. Dia tidak akan langsung menggelar acaranya besok, kan.”

“Kau tidak mengerti. Kalau dia melakukannya malam ini, aku tidak akan terkejut.”

Aisha tersenyum mendengarnya. Membayangkan acara pernikahannya dilakukan malam ini. Dia tampak bahagia.

"Kau terlihat menantikannya."

Aisha menatap Dryden yang menatap menyipit padanya. "Tidak. Siapa yang menantikannya."

Dryden duduk dan menarik gadis itu ke pangkuannya. "Aku tahu kau menantikannya. Jadi, aku tidak akan bicara apa pun pada ibu. Biar dia melakukannya. Kita lakukan apa saja yang membuatmu bahagia. Bagaimana?"

Aisha memeluk Dryden erat. "Aku setuju."

Dan wajah mereka yang sedikit berjarak memberikan celah bagi Dryden untuk mencium bibir gadis itu. Mereka berciuman lama dan dalam. Tidak peduli ada yang melihat mereka. Dunia hanya milik mereka berdua sekarang.

TAMAT

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang suka dengan dunia fiksi di mana kadang dunia itu memang hanya harus ada di dalam buku saja.

Karena kisah manis dan romansa memang jarang ditemukan di dunia nyata.

Jadi, bacalah ceritaku, dan kau akan tahu, semanis apa kisah di dalamnya. Hanya satu peringatan, jangan banyak berharap kisah manis seperti ini bisa terjadi dalam hidupmu.

Akhir kata, terima kasih untukmu yang sudah mengikuti kisah ini